

No. 99 Maret - April 2014

www.bakti.or.id

# BaKTI News

MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA

**AgFor Sulawesi  
Memperluas  
Wilayah Binaan  
Hingga ke Gorontalo**

**Mendidik Keberpihakan  
Kepada Orang Miskin**

**Meningkatkan Kualitas  
Pendidikan Dasar  
di Daerah Kepulauan**

**Sinergi dan Harmonisasi  
dari Papua**

TIDAK DIPERJUALBELIKAN  
NOT FOR SALE

ISSN 1979-777X



9 771979 777057



# BaKTI**News**

MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA

ISSN 1979-777X

[www.bakti.or.id](http://www.bakti.or.id)

Editor **CAROLINE TUPAMAHU**  
**VICTORIA NGANTUNG**  
Suara Forum KTI **ZUSANNA GOSAL**  
**ITA MASITA IBNU**  
Events at BaKTI **SHERLY HEUMASSE**  
Website **ADITYA RAKHMAT**  
Smart Practices & Info Book **SUMARNI ARIANTO**  
Database **A. RINI INDAYANI**  
Kontak **A. RINI INDAYANI**  
Design & layout **ICHSAN DJUNAED**  
Editor Foto **ICHSAN DJUNAED**

## Redaksi

**Jl. H.A. Mappanyukki No. 32 Makassar 90125, Sulawesi Selatan - Indonesia Telp. +62 411 832228, 833383 Fax +62 411 852146**

**Email [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id) atau [baktinews@bakti.or.id](mailto:baktinews@bakti.or.id) SMS BaKTI**News** 0813 4063 4999, 0815 4323 1888, 0878 4000 0201**

**Facebook [www.facebook.com/yayasanbakti](http://www.facebook.com/yayasanbakti) Twitter @InfoBaKTI**

BaKTI**News** adalah media pertukaran pengetahuan tentang pembangunan di Kawasan Timur Indonesia. Tujuan BaKTI**News** adalah mempromosikan praktik cerdas pembangunan dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia agar dapat diketahui oleh khalayak luas dan menginspirasi pelaku pembangunan di berbagai daerah dalam upaya menjawab berbagai tantangan pembangunan. BaKTI**News** terbit setiap bulan dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, untuk memudahkan pembaca dalam mendapatkan informasi pembangunan dari Kawasan Timur Indonesia.

BaKTI**News** disirkulasi melalui pos kepada pembaca dengan target utama adalah para pelaku pembangunan yang berdomisili di daerah kepulauan dan daerah terpencil. Tidak dikenakan biaya apapun untuk berlangganan BaKTI**News** agar lebih banyak masyarakat yang dapat mengakses informasi pembangunan melalui majalah ini. Selain dalam bentuk cetak, BaKTI**News** juga dapat diakses di website BaKTI: [www.bakti.or.id](http://www.bakti.or.id) dan dikirimkan melalui email kepada pelanggan yang dapat mengakses internet.

BaKTI**News** dikelola oleh Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). Seluruh artikel BaKTI**News** adalah kontribusi sukarela para pelaku pembangunan dari berbagai kalangan dan daerah yang ingin berbagi pengetahuan dengan khalayak luas.

BaKTI**News** is a knowledge exchange media platform for development issues in eastern Indonesia. BaKTI**News** aims to promote development smart practices from different regions in eastern Indonesia so that the practices become known to a wider audience and inspire development stakeholders in other regions in their efforts to answer development challenges. BaKTI**News** is published monthly in two languages, Indonesian and English, to facilitate readers who don't understand Indonesian to gain a better understanding of development in eastern Indonesia.

BaKTI**News** is sent by post to readers and the main target is development stakeholders living in isolated regions and island regions. BaKTI**News** is provided free of charge so the development community can access relevant development information easily. BaKTI**News** is also provided in an electronic version that can be accessed on [www.bakti.or.id](http://www.bakti.or.id) and can be sent electronically to subscribers with internet access.

BaKTI**News** is managed by the Eastern Indonesia Knowledge Exchange (BaKTI). All articles are contributed voluntarily by development stakeholders from different areas in eastern Indonesia who wish to share their information with a wider audience.

## BERKONTRIBUSI UNTUK BaKTI**News**

BaKTI**News** menerima artikel tentang kemajuan pembangunan, pembelajaran dari suatu kegiatan, praktik cerdas pembangunan, hasil-hasil penelitian yang dapat diaplikasikan, dan teknologi tepat guna dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua).

Panjang artikel adalah 1.000 - 1100 kata, menggunakan Bahasa Indonesia maupun Inggris, ditulis dengan gaya populer. Foto-foto penunjang artikel sangat dibutuhkan. Tim editor BaKTI**News** akan melakukan edit terhadap setiap artikel yang akan dimuat untuk kesesuaian tempat dan gaya bahasa. Redaksi BaKTI**News** tidak memberikan imbalan kepada penulis untuk setiap artikel yang dimuat.

BaKTI**News** accepts articles about development programs, lessons learnt from an activity, development smart practices, research results that can be applied, and applied technology from different stakeholders and regions in eastern Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, and Papua). Articles should be 1,000-1,100 words, in either Indonesian or English, and written in a popular style.

Articles should also be sent with photos that illustrate the article. The editors of BaKTI**News** will edit every article for reasons of space and style. BaKTI**News** does not provide payment to writers for articles.

## MENJADI PELANGGAN BaKTI**News**

### Subscribing to BaKTI**News**

Untuk berlangganan BaKTI**News**, silahkan mengirimkan data diri anda (organisasi, posisi, nomor HP, alamat email) lengkap dengan alamat lengkap yang disertai dengan kode pos melalui email [baktinews@bakti.or.id](mailto:baktinews@bakti.or.id) atau mengirimkan SMS kepada kami.

Bagi yang berdomisili di Makassar, Anda dapat mengambil BaKTI**News** di Display Corner Gedung BaKTI pada setiap hari kerja.

To subscribe to BaKTI**News** please send us your full contacts details (including organization, position, HP number and email address) with full postal address to [baktinews@bakti.or.id](mailto:baktinews@bakti.or.id) or send us SMS.

For those living in Makassar, please stop by the BaKTI office and pick up your copy from the display corner from Monday to Friday.

BaKTI**NEWS** DITERBITKAN OLEH YAYASAN BaKTI DENGAN DUKUNGAN PEMERINTAH AUSTRALIA DAN PEMERINTAH KANADA / BaKTI**NEWS** IS PUBLISHED BY THE BaKTI FOUNDATION WITH SUPPORT OF THE GOVERNMENT OF AUSTRALIA AND THE GOVERNMENT OF CANADA.

PANDANGAN YANG DIKEMUKAKAN TAK SEPENUHNYA MENCERMINKAN PANDANGAN YAYASAN BaKTI MAUPUN PEMERINTAH AUSTRALIA DAN PEMERINTAH KANADA. / THE VIEWS EXPRESSED DO NOT NECESSARILY REFLECT THE VIEWS OF YAYASAN BaKTI, THE GOVERNMENT OF AUSTRALIA AND THE GOVERNMENT OF CANADA.

# Daftar Isi

BaKTI**News**

Maret - April 2014

No. 99

- 1** Suara Forum KTI  
**Mendidik Keberpihakan Kepada Orang Miskin**  
Oleh **Ivan Hadar**
- 4** JiKTI  
**Mengentas Kemiskinan di Kota Ambon**  
Oleh **Wilson Therik** dan **Simon Peter Soegijono**
- 7** Program Mitra - BASIC  
**Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar di Daerah Kepulauan**  
Oleh **Theresia Erni**
- 11** KM BaKTI-AIPD  
**Sinergi dan Harmonisasi dari Papua**  
Oleh **Stevent Febriandy**
- 15** Pendidikan  
**Meneropong Sistem Pendidikan di Papua**  
Oleh **Bobby Anderson**
- 25** Program Mampu  
**Rebut Kursi Panas: Peluang dan Tantangan Caleg Perempuan**  
Oleh **Lusia Palulungan**
- 27** Gender  
**Bangkit Melawan di Hari V-Day**  
Oleh **Dewi Candraningrum**
- 29** Program Mitra - Agfor  
**AgFor Sulawesi Memperluas Wilayah Binaan Hingga ke Gorontalo**  
Oleh **Shinta Purnama S.** dan **Enggar Paramita**
- 31** Batukarinfo Terkini
- 32** Foto KTI  
**Dunia Bersahaja Perempuan Kajang**
- 35** JiKTI  
**Mengintegrasikan Isu-Isu Strategis Pembangunan Provinsi Gorontalo ke dalam Naskah Background Study RPJMN 2015-2019**  
Oleh **Rio Abdul Fatah**
- 40** Kegiatan di BaKTI
- 41** Info Buku

## COVER STORY

**Terlatih dalam Keterbatasan**, adalah potret pendidikan kita di pelosok, di pulau-pulau, di lembah gunung, bahkan di dataran tinggi yang minim infrastruktur. Anak negeri di pelosok sudah punya semangat, mereka tak butuh janji pembangunan, bahkan tangan kebijakan pun kadang hanya melambai pada mereka... dari jauh.

Foto sampul :  
**Ichsan Djunaed**



**P**ada 2014 sebagai tahun pemilihan umum yang banyak diyakini sebagai tahun penentuan bagi perjalanan bangsa ini, adalah menggelitik untuk mengajukan pertanyaan berikut. Termasuk bagi Maluku Utara yang akan memiliki gubernur baru. Apakah keberpihakan para pemimpin dan kita semua kepada mereka yang miskin dan lemah akan tergambarkan dalam perilaku kita?

Masih banyak yang pesimis mengamati kondisi saat ini. Betapa tidak. Mereka yang kaya, dari waktu ke waktu menjadi semakin kaya. Sebaliknya, mereka yang miskin atau hampir miskin menghadapi permasalahan yang membuat mereka semakin terpuruk. Dari segi makro ekonomi, perkembangan dunia pun menunjukkan kondisi yang kurang lebih serupa.

Selama 35 tahun terakhir, peningkatan produksi global melejit sepuluh kali lipat, dari USD 4.000 miliar menjadi lebih dari USD 40.000 miliar. Namun, pada saat yang sama, jumlah orang miskin meningkat hingga lebih dari 30 persen. Adapun porsi 47 negara termiskin dalam perdagangan dunia menyusut dari empat persen menjadi kurang dari satu persen.

Padahal, nilai perdagangan dunia meningkat dari USD 479 miliar (1974) menjadi lebih dari USD 26.100 miliar pada tahun 2011. Ternyata, kesenjangan antara yang kaya dan miskin juga terjadi di dalam negara-negara industri kaya. Keberpihakan menjadi barang langka, sehingga secara retorik sosiolog Jerman Ulrich Beck bertanya, "Seberapa jauh demokrasi mampu bertahan digerogeti kemiskinan?"

Sebenarnya, sejak beberapa tahun terakhir upaya mengajak manusia sejak dini agar memiliki rasa keberpihakan kepada yang lemah (*sense of affirmation*) dalam era globalisasi telah menjadi wacana ilmiah di banyak negara. Hal ini dilatarbelakangi upaya untuk tidak melihat kenyataan makin memburuknya kondisi global sebagai hal tak terhindarkan.

Foto Channo Djunaed

# Mendidik Keberpihakan Kepada **Orang Miskin**

Oleh **Ivan Hadar**



Menjadi tugas pendidikanlah untuk memperbaikinya. Empat ide acuan (*Leitideen*) menjadi dasar pendidikan yang berpihak kepada mereka yang selama ini terpinggirkan, yaitu perluasan wawasan kependidikan, refleksi kritis identitas, perubahan pola hidup, dan hubungan lokal dan global yang berkeadilan. Ide acuan tersebut ditunjang oleh seperangkat kategori didaktik dan metode kependidikan.

Paling utama, terkait gambaran manusia ideal (*Menschenbild*), yaitu dia yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan hidup serta berkemampuan menilai dengan jernih dan etis,

Mereka yang kaya, dari waktu ke waktu menjadi semakin kaya.

Sebaliknya, mereka yang miskin atau hampir miskin menghadapi permasalahan yang membuat mereka semakin terpuruk.

Meskipun demikian, mendidik keberpihakan tidak perlu bermottokan kaum yang kalah bersatulah!, tetapi murni atas pertimbangan kebersamaan sebagai warga daerah, bangsa dan bumi yang sedang terancam bencana sosial dan alam yang maha dahsyat.

berdaya dan terbuka bagi perubahan serta belajar sepanjang hidup.

Prinsip-prinsip pendidikan yang diajukan adalah menanamkan perilaku dan cara berpikir integral, holistik, refleksi berorientasi pengalaman dan sejarah, orientasi pada aksi, harmoni sosial dan lingkungan, serta cinta damai (*nonviolence*).

Persyaratan untuk mencapai hal itu adalah keterpaduan berbagai kelembagaan dan perencanaan pendidikan, tempat dan suasana belajar, struktur waktu dan metode ajar-mengajar. Dengan demikian, diharapkan tercipta kompetensi dasar manusia yang memiliki sensitivitas, empati, berperspektif perubahan, bertanggung jawab, reflektif, kooperatif, berkemampuan mengatasi konflik serta berpikir sistematis.

Semua hal di atas mengarah pada sebuah paradigma satu dunia sebagai kerangka dasar. Faktor-faktor sosial yang menunjangnya adalah kesadaran tentang saling ketergantungan secara global, perlunya *information society*, pengakuan tentang eksistensi berbagai subkultur serta kemitraan gender, orientasi masa depan, pembangunan berkelanjutan, pengakuan identitas budaya 'kami' dan 'mereka', serta perlunya masyarakat berkeadilan.

Dengan demikian, orientasi pendidikan adalah pergelutan para pelaku dengan kompleksitas dan ambivalensi permasalahan, serta keniscayaannya untuk mengambil sikap memihak.

Dalam kenyataan, kompleksitas bukanlah jumlah dari berbagai hal faktual, tetapi sesuatu yang tak jarang ambivalen. Untuk mengerti hal itu, dibutuhkan cara berpikir inklusif agar tidak terjebak dalam sikap *everything goes* dan sedapat mungkin mengenali serta mengambil posisi memihak kepada mereka yang kalah, papa, dan terpinggirkan dalam proses globalisasi.

Meski kekuasaan (*Macht*) dan kekerasan (*Gewalt*) semakin sulit diidentifikasi karena menjadi abstrak dan tak jarang sulit atau bahkan tak mungkin dipersonifikasi, perlu ada kejelasan penyebab semakin meningkatnya ketidakadilan di seluruh dunia.

Pertanyaannya, mampukah pendidikan berperan memecahkan kebisuhan mereka yang diterpa ketidakadilan? Boleh jadi, hambatan utamanya adalah masih berlakunya ungkapan lama bahwa pemikiran yang dominan adalah pemikiran penguasa (Karl Marx).

Meskipun demikian, mendidik keberpihakan tidak perlu bermottokan kaum yang kalah bersatulah!, tetapi murni atas pertimbangan kebersamaan sebagai warga daerah, bangsa dan bumi yang sedang terancam bencana sosial dan alam yang maha dahsyat. Hal yang juga diajarkan semua agama.

Dibutuhkan sebuah perspektif baru bagi semua dalam perjalanan menuju keadaan yang lebih baik dan adil sehingga memberikan kesempatan eksistensi yang sama bagi semua. Namun, ketika keberpihakan dalam menyikapi kompleksitas permasalahan menjadi kategori sentral dalam pendidikan, sedikitnya mengemuka dua pertanyaan mendasar.

Pertama, seberapa banyak kompleksitas bisa dicerna manusia yang berbeda-beda, dan seberapa besar kompleksitas dibutuhkan seorang manusia agar tidak menjadi yang kalah. Kedua, bagaimana mengubah pelajaran di sekolah dari sekedar menawarkan solusi instan menjadi ruang bagi eksperimentasi alternatif yang akrab dengan kondisi sosial-ekologi masyarakat.

Kenyataannya, kita belum berpengalaman dengan metode pelajaran yang non-guru-sentris, yang memberi ruang imajinasi bagi murid yang selalu ingin tahu, 'nakal', lucu, kreatif, serta demokratis dalam menyikapi kompleksitas permasalahan.

Lebih dari itu, usai runtuhnya 'Tembok Berlin' dan dalam era percepatan globalisasi liberal saat ini, dunia semakin diwarnai status quo atau kevakuman keberpihakan intelektual maupun politis.

Namun sebenarnya, di sinilah letak kesempatan pendidikan untuk berperan mengisinya. Maukah kita memanfaatkannya?

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah Direktur Institute for Democracy Education (IDE) Koordinator Target MDG (2007-2010) dan Pokja Forum KTI Wilayah Maluku Utara.

Penulis dapat dihubungi melalui email [ivan.hadar@yahoo.com](mailto:ivan.hadar@yahoo.com)

Artikel ini juga dapat dibaca melalui link berikut

di <http://malutpost.co.id/2014/02/12/mendidik-keberpihakan-kepada-orang-miskin/>



■ JIKTI

# Mengentaskan Kemiskinan di Kota Ambon

Oleh **Wilson Therik** dan **Simon Peter Soegijono**

**P**rovinsi Maluku adalah salah satu provinsi kepulauan di Indonesia dengan 90% wilayahnya adalah laut, dan 10% selebihnya adalah daratan. (BPS Maluku, 2011). Paling tidak posisi teritorial ini menegaskan bahwa sesungguhnya dengan mengelola potensi sumber daya laut, setidaknya mampu memberikan derajat kehidupan lebih baik bagi masyarakat di Provinsi Maluku yang terkenal dengan provinsi “seribu pulau”. Ironisnya, Badan Pusat Statistik Nasional dalam laporannya pada Tahun 2011 justru menempatkan Provinsi Maluku sebagai provinsi termiskin di Indonesia pada urutan ketiga. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku pada Tahun 2011 juga mencatat bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Maluku sebesar 360.320 orang atau 23% dari total jumlah penduduk provinsi Maluku sebanyak 1.301.962 orang. Angka kemiskinan yang tersaji justru masih terpusat di daerah pedesaan, karena itu secara kumulatif, Pemerintah Provinsi Maluku dan Pemerintah Kabupaten/Kota se-Provinsi Maluku masih harus bekerja keras untuk

Pemerintah Provinsi Maluku dan Pemerintah Kabupaten/ Kota se-Provinsi Maluku masih harus bekerja keras untuk mengurangi angka kemiskinan tersebut.

mengurangi angka kemiskinan tersebut. Jumlah 360.320 bukanlah jumlah yang tergolong sedikit, dan mudah untuk mengatasinya.

Kota Ambon sebagai barometer pembangunan di Provinsi Maluku juga mencatat angka kemiskinan yang tinggi seperti yang dilaporkan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMP & KB) Kota Ambon (lihat tabel).

## Permasalahan dan Temuan

Berdasarkan Riset “Pengentasan Kemiskinan di Aras Lokal, Studi Kasus di Desa Rutong dan Desa

Banyaknya program yang didaratkan bagi warga miskin di Kota Ambon, ternyata tidak secara signifikan menurunkan angka kemiskinan.

Leahari, Kecamatan Leitimor Selatan, Kota Ambon, Provinsi Maluku” yang telah dilakukan oleh Dr. Simon Pieter Soegijono (FE UKIM Ambon) pada Tahun 2012 terungkap bahwa sebaran masyarakat miskin antar kota dan desa di Kota Ambon memiliki permasalahan yang berbeda sehingga sulit untuk mengidentifikasi secara jelas kondisi kemiskinan yang dialami masyarakat. Selain itu, definisi dan ukuran kemiskinan yang digunakan untuk menentukan seseorang atau kelompok orang atau rumah tangga yang dikategorikan sebagai orang atau kelompok orang miskin pun berbeda. Di sini sesungguhnya makna kemiskinan yang merupakan produk “negara” dalam menentukan ukuran kemiskinan di masyarakat mengalami perbedaan cara pandang. Konsep kemiskinan yang ada tentu akan berbeda dengan perspektif masyarakat itu sendiri. Kemiskinan dalam berbagai perspektif akan berbeda satu dengan yang lain. Pada prinsipnya, miskin dalam konteks yang lebih luas akan memberikan makna yang berbeda. Kondisi miskin si A, akan berbeda dengan kondisi miskin si B. Masing-masing akan mengatakan miskin menurut ukurannya. Tentu, bagi masyarakat ukuran kemiskinan sangat relatif sifatnya. Belum lagi miskin menurut pemerintah dengan berbagai ukuran dan standarisasi yang digunakan.

Pada sisi yang lain, “negara” telah meluncurkan berbagai upaya yang dikemas dalam bentuk program untuk mengatasi masalah kemiskinan. Beberapa kegiatan yang telah direalisasikan antara lain; melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR). Penyaluran KUR di Kota Ambon pada tahun 2011 mencapai Rp. 210,1 miliar untuk 7.072 nasabah. Meningkat hampir 100% bila dibandingkan dengan tahun 2010, yang direalisasi KUR kepada 3.725 nasabah dengan nilai Rp. 104,5 miliar (Laporan Keuangan BI Cabang Ambon). Selain KUR, pemerintah juga mendorong UMKM melalui Koperasi untuk menyerap tenaga kerja. Sejak tahun 2005, terdapat 1.137 orang, meningkat sebanyak 2.352 orang pada tahun 2011 (Dinas Koperasi, UMKM Kota Ambon). Program pemerintah yang lainnya adalah PNPB Mandiri. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kemudahan anggota masyarakat miskin untuk mengakses layanan publik. Berbagai

Kecamatan	2007		2008	
	KK Miskin	%	KK Miskin	%
Sirimau	2.741	12,94	2.766	12,46
Nusaniwe	2.598	13,50	3.019	15,38
Baguala	3.253	27,00	2.548	25,89
Teluk Ambon	1.847	25,75	1.720	22,84
Leitimor Selatan	504	23,54	521	23,35

Sumber: Badan PMP dan KB Kota Ambon, 2012

program PNPB Mandiri telah direalisasikan, dengan dana mencapai Rp. 2,4 miliar di tahun 2011, dan tahun 2012 dialokasikan dana sebesar Rp. 3,4 miliar untuk enam kecamatan di Kota Ambon. Banyaknya program yang didaratkan bagi warga miskin di Kota Ambon, ternyata tidak secara signifikan mempengaruhi menurunnya angka kemiskinan.

### Rekomendasi Kebijakan

Salah satu target keberhasilan program kerja Pemerintah Kota Ambon adalah mengurangi angka kemiskinan yang sesungguhnya merupakan program kerja yang besar, yang membutuhkan kerja keras dari pemerintah Kota Ambon serta dukungan dari berbagai pihak antara lain Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Pengusaha, Perguruan Tinggi dan kelompok kepentingan lainnya di Kota Ambon. Pada posisi ini sinergitas antar institusi sangat dibutuhkan untuk mencapai target mengurangi angka kemiskinan masyarakat di Kota Ambon.

Penelitian yang dilakukan oleh Soegijono (2012) di Desa Rutong dan Desa Leahari, Kecamatan Leitimor Selatan, Kota Ambon sampai pada dua kesimpulan yaitu: (a) Rata-rata tingkat kehidupan KK miskin cenderung tidak mengalami perubahan. Pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari hanya ditentukan dari kegiatan rutin sebagai petani atau buruh tani. Tambahan terhadap pendapatan keluarga diperoleh dari pekerjaan serabutan lain yang tidak tetap. Tumpuan kebutuhan hidup hanya mengandalkan dari sumber lahan yang tidak seberapa tersedia. (b) Pemerintah Kota Ambon, dalam mengatasi permasalahan kemiskinan warganya, belum memunculkan “model” tersendiri. Program dan metode masih menggunakan bentuk program kemiskinan turunan dari Pemerintah Pusat (Jakarta), seperti Raskin, Jamkesmas, P2KP, dan bantuan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sementara data yang dipakai masih merujuk pada data standarisasi dari Badan Pusat Statistik. Basis data ini pula yang mengakibatkan, sebagian

2009		2010		2011	
KK Miskin	%	KK Miskin	%	KK Miskin	%
2.904	12,15	2.884	11,15	2.845	10,86
3.130	15,68	3.034	15,13	3.054	14,74
2.528	24,68	2.482	22,91	3.225	29,53
1.622	20,78	1.622	20,52	1.670	20,74
506	22,62	501	22,49	462	20,45

masyarakat memperlmasalahkannya saat implementasi program pengentasan kemiskinan.

Dari kesimpulan di atas, maka perlu dirumuskan beberapa rekomendasi kebijakan yang bertujuan untuk memperbaiki dan melengkapi mekanisme

### Rekomendasi Kebijakan

Untuk itu, pikiran rekomendasi dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Perlu dilakukan pendaftaran dan pemutakhiran data tentang jumlah keluarga miskin di Kota Ambon. Terutama proses identifikasi dengan menggunakan persyaratan dan kriteria yang tepat.
- Persyaratan penerima bantuan bagi keluarga miskin hendaknya dikoordinasikan melalui Kepala Desa atau Lurah setempat.
- *Need Assessment* terhadap keluarga kategori miskin, mutlak diperlukan. Karena *Need Assessment* merupakan salah satu langkah tepat sebelum implementasi kegiatan.
- Pendampingan dan pengawasan (*monitoring*) secara berkala wajib dilakukan secara berkala. Pendampingan akan menjadi kekuatan bagi masyarakat untuk mengembangkan kemandirian. Sementara monitoring menjadi media penguatan kepedulian pemerintah terhadap perubahan yang terjadi dengan keluarga sasaran.
- Mendayagunakan potensi lokal dan sumber daya lokal sesuai karakteristik wilayah. Point ini menjadi salah satu aspek penting dalam upaya memberdayakan masyarakat lokal. Kepemilikan sumber daya lokal; alam dan manusia adalah aspek utama membangkitkan ekonomi setiap

bagi masyarakat ukuran kemiskinan sangat relatif sifatnya. Belum lagi miskin menurut pemerintah dengan berbagai ukuran dan standarisasi yang digunakan.

kegiatan yang diarahkan bagi upaya mengurangi angka kemiskinan dalam masyarakat yang telah dijalankan sebelumnya. Rekomendasi kebijakan ini dimaksudkan agar di masa mendatang, kendala dan tantangan yang dihadapi masyarakat akan semakin lebih baik.

wilayah. Karakteristik wilayah yang berbeda-beda dapat dijadikan modal dasar dalam membangun masyarakat dan wilayahnya. Kepemilikan sumber daya lokal dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya dengan menggerakkan masyarakat sebagai tonggak utama. Identifikasi, inventarisasi dan kategorisasi berdasarkan keunggulan wilayah menjadi kegiatan utama.

### Poin Penting

**Implementasi anggaran bagi pelaksanaan program pengentasan kemiskinan di Kota Ambon masih ditemui beberapa permasalahan antara lain:**

- Masih lemahnya koordinasi antar level pemerintahan baik di pusat, pusat dan daerah, propinsi dan kabupaten/kota, serta antar daerah.
- Pelaksanaan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah belum menampakkan perubahan secara signifikan terhadap kuantitas dan kualitas pelayanan publik.
- Lemahnya kapasitas dalam perencanaan, penganggaran, dan pengelolaan keuangan.
- Melonjaknya biaya rutin/*overhead cost* dan kesalahan alokasi anggaran.

Policy Briefs ini merupakan bagian dari Penelitian "Pengentasan Kemiskinan di Aras Lokal (Studi Kasus di Desa Rutong dan Desa Leahari, Kecamatan Leitimor Selatan, Kota Ambon)" yang dilakukan oleh Dr. Simon Pieter Soegijono atas dukungan dana AusAID Melalui The Asia Foundation untuk Penelitian Kebijakan BaKTI-JiKTI Tahun 2011

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai Kumpulan Policy Briefs yang dihasilkan JiKTI, Anda dapat menghubungi Program Officer JiKTI, **Rio Abdul Fattah**, melalui e-mail: [rioabdul@bakti.or.id](mailto:rioabdul@bakti.or.id)



Program Mitra

## PROGRAM SANGIHE MENGAJAR

# Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar di Daerah Kepulauan

Oleh **Theresia Erni**

**K**abupaten Kepulauan Sangihe terletak di ujung utara Provinsi Sulawesi Utara dan merupakan salah satu kabupaten terdepan dan terluar yang berbatasan dengan Negara tetangga, Filipina. Salah satu tantangan penyelenggaraan pendidikan di daerah kepulauan ini selain terbatasnya akses menuju fasilitas pendidikan adalah masalah kurangnya tenaga pendidik.

Menurut Kepala Dinas Dikpora Kabupaten Kepulauan Sangihe, sampai tahun 2012 masih terdapat 34 SD dan 11 SLTP yang kekurangan guru. Sekolah-sekolah tersebut rata-rata hanya memiliki 2 atau 3 orang guru saja



dengan kualifikasi bukan sarjana. Kurangnya guru juga diidentifikasi sebagai salah satu penyebab berkurangnya minat anak-anak untuk bersekolah dan keengganan orang tua untuk menyekolahkan anaknya karena melihat tidak ada proses belajar mengajar yang reguler. Pada akhirnya hal tersebut berkontribusi meningkatkan jumlah anak putus sekolah.

Pemenuhan kebutuhan guru merupakan salah satu bagian dari pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan Dasar. Hal ini disadari benar oleh Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe yang kemudian menggagas Program Sangihe Mengajar dengan dukungan Proyek BASICS pada tahun 2012. Program ini ditujukan bagi para sarjana dari berbagai disiplin ilmu yang telah memiliki Akta Mengajar IV.

**“Sekarang anak-anak menjadi semangat sekali bersekolah. Dulu biasa datang jam 9 karena malamnya pergi mengail ikan dengan orang tuanya, sekarang jam 7 pagi mereka sudah datang semua.”**

Sri Abast, Guru Sangihe Mengajar di SD GMIST Pulau Selengkere, Kecamatan Tatoareng,

**"Semangat belajar anak-anak tinggi sekali. Mereka bahkan datang ke rumah saya setiap hari untuk belajar",**

**Hendrik Sumolang, Guru Sangihe Mengajar di SD GMIST Apenglawo**



Setelah melalui proses seleksi dan pelatihan, para sarjana yang direkrut ini ditempatkan sebagai guru di SD dan SMP yang masih kekurangan guru, khususnya di pulau-pulau, pesisir dan desa terpencil. Program ini juga bertujuan mempersiapkan pendidik profesional dan terampil, yang mempunyai jiwa pengabdian dan memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Sepintas, Program Sangihe Mengajar ini mengingatkan pada Program Indonesia Mengajar dan Program Sarjana Mengajar di Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) bedanya, guru-guru yang direkrut untuk PSM adalah orang-orang lokal, putra-putri Sangihe yang mempunyai gelar sarjana pendidikan dan dan mereka nantinya akan dipromosikan untuk menjadi guru tetap di tempat mereka ditugaskan.

Beberapa keuntungan dari Program ini adalah tenaga pendidik yang direkrut adalah orang lokal sehingga mereka mempunyai daya tahan yang lebih tinggi untuk bertugas di pulau-pulau dan desa terpencil, minimal tiga tahun sebelum dirotasi ke daerah lain di dalam wilayah kabupaten. Selain itu, program ini mengandalkan kerjasama multipihak mulai dari perangkat desa, sekolah, kecamatan, SKPD teknis seperti Bappeda dan Badan Kepegawaian Daerah, organisasi masyarakat sipil, sampai kepada DPRD

Keuntungan lain dari Program ini adalah adanya dukungan kebijakan daerah melalui Peraturan Bupati sebagai payung hukum untuk memastikan Program ini berjalan secara berkelanjutan. Bahkan kini, Pemerintah Daerah dan DPRD telah berkomitmen untuk memberi APBD yang semakin meningkat setiap tahunnya sehingga lebih banyak tenaga pendidik yang dapat direkrut untuk ditempatkan di desa terpencil dan pulau-pulau yang masih kekurangan guru.

Program Sangihe Mengajar yang diluncurkan pada 5 September 2012 telah menempatkan 16 orang guru di 16 SD dan SLTP di desa terpencil dan pulau-pulau yang kekurangan guru. Program yang awalnya didukung sepenuhnya oleh Proyek BASICS ini kemudian mendapatkan respon positif dari

Pemerintah Daerah dan DPRD yang menyediakan dana sebesar 270 juta rupiah untuk tahun 2013 dan merekrut 10 orang guru baru.

Pada akhir tahun 2012, kehadiran guru-guru PSM mulai memetik hasil. Kepercayaan masyarakat mulai meningkat, orang tua mulai mendorong anaknya untuk bersekolah, anak-anak semakin bersemangat belajar, dan pemanfaatan alat-alat peraga sekolah yang selama ini tidak terpakai mulai dimanfaatkan. PSM juga ikut memberikan kontribusi untuk tercapainya beberapa indikator Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar, diantaranya indikator yang menyatakan bahwa "Setiap guru tetap bekerja selama 37,5 jam per minggu di satuan pendidikan termasuk merencanakan pembelajaran, membimbing atau melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan." Indikator tersebut mengalami peningkatan dari 14 persen pada akhir tahun 2011 menjadi 78 persen pada akhir tahun 2012. Tentu salah satunya adalah kontribusi kehadiran 16 orang guru PSM yang mendorong dilaksanakannya pembelajaran efektif di sekolah.

Demikian pula dengan indikator SPM Pendidikan Dasar yang mensyaratkan "Satuan pendidikan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan

**Fasilitasi guru-guru PSM telah ikut berkontribusi pada peningkatan Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI dari 82,74 persen pada tahun 2011 menjadi 91,98 % pada akhir tahun 2012.**

Pendidikan (KTSP) sesuai ketentuan yang berlaku". Ke-16 orang guru PSM yang ditempatkan di sekolah-sekolah terpencil dan pulau-pulau memainkan peran penting pada aspek konsultasi dan memberikan masukan kepada Kepala Sekolah, termasuk Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam menerapkan KTSP. Data Dinas Dikpora tahun 2011 menyebutkan penerapan KTSP hanya 26 persen, dengan adanya PSM berhasil ikut mendorong peningkatan penerapan KTSP menjadi 86 persen, di akhir tahun 2012. Demikian juga halnya dengan fasilitasi guru-guru PSM yang telah ikut berkontribusi pada peningkatan Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI dari 82,74 persen pada tahun 2011 menjadi 91,98 persen pada akhir tahun 2012.

Keberhasilan Program ini juga tidak terlepas dari

## Rita Mirontonen baru 2 bulan bertugas sebagai guru di SD Inpres Mandoi melalui Program Sangihe Mengajar namun ia berhasil mengubah proses belajar mengajar dan dijadikan contoh oleh Pengawas Sekolah

Kepulauan Sangihe sudah mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 4 Tahun 2013 tentang Pedoman



Kini, Pemerintah Daerah dan DPRD telah berkomitmen untuk memberi APBD yang semakin meningkat setiap tahunnya sehingga lebih banyak tenaga pendidik yang dapat direkrut untuk ditempatkan di desa terpencil dan pulau-pulau yang masih kekurangan guru.

kerjasama berbagai pihak baik instansi Pemerintah Daerah yang secara teknis menangani pendidikan, pemerintah kecamatan, pemerintah desa dan masyarakat yang mendukung keberadaan guru-guru PSM di daerahnya. Dalam rangka mendukung keberlanjutan gagasan serta hasil-hasil positif yang telah dicapai melalui PSM, Pemerintah Kabupaten

Pengangkatan dan Penempatan Guru Pada Program Sangihe Mengajar di Daerah Terpencil Wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Program Sangihe Mengajar ini memang masih tergolong baru dan masih banyak hal yang harus dilakukan untuk membuatnya menjadi lebih baik dan terus berkelanjutan. Akan tetapi, dengan berbagai hal-hal positif yang didapat dari program ini diharapkan PSM bisa menjadi salah satu model penanganan masalah pendidikan di daerah-daerah terpencil dan kepulauan dengan permasalahan yang sama. Tentunya dengan berbagai penyesuaian berdasarkan kebutuhan dan kemampuan daerah masing-masing.

## BASICS

Enhancing Social Services

### INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai Program BASICS dan inisiatif ini, Anda dapat menghubungi penulis melalui email [theresiaerni@gmail.com](mailto:theresiaerni@gmail.com)



RAPAT KOORDINASI DAN HARMONISASI  
PROGRAM KERJASAMA MITRA PEMBANGUNAN  
PROVINSI PAPUA

COORDINATION AND HARMONIZATION OF  
INTERNATIONAL DEVELOPMENT PARTNER PROGRAMS MEETING  
FOR PAPUA PROVINCE

Jayapura, 13 Feb 2014



**S**ekey artinya penguatan atau sesuatu yang dihargai untuk memberikan berkat dan rezeki. Di Gedung Sasana Krida, Kantor Gubernur Provinsi Papua, Jayapura tanggal 12 Februari 2014, tarian Sekey dimainkan sebagai pengantar diresmikannya peluncuran Program Gerakan Bangkit, Maju, Sejahtera Harapan Seluruh Rakyat Papua atau disingkat GerbangMas Hasrat Papua.

Peluncuran program unggulan dari Provinsi Papua ini, ditandai dengan dipukulnya Tifa, gendang khas Papua oleh Wakil Gubernur Papua, Klemen Tinal, disaksikan oleh seluruh institusi pemerintahan Provinsi Papua dan para undangan yang berasal dari mitra pembangunan internasional maupun lokal.

Dalam sambutannya, Wakil Gubernur Papua berharap agar peluncuran program ini dapat didukung sepenuhnya oleh semua stakeholder pembangunan di Papua khususnya para mitra pembangunan yang selama ini sudah bekerjasama dengan baik di Papua. Ada pun yang hadir dalam acara ini adalah Pimpinan dan Perwakilan dari Lembaga donor, NGO internasional dan lokal serta yayasan-yayasan yang bergerak di bidang pendidikan dan kesehatan. Mereka ini yang disebut mitra pembangunan. Pengertian mitra pembangunan sendiri adalah institusi atau pun organisasi yang berkontribusi dalam pembangunan Papua dan bekerjasama dengan Pemerintah Daerah untuk bersama-sama mengatasi tantangan pembangunan yang ada.

■ KM BaKTI-AIPD

## Sinergi dan Harmonisasi dari Papua

Oleh **Stevent Febriandy**

Wakil Gubernur Papua, Klemen Tinal mengatakan, program ini menjadi langkah awal Pemprov Papua dibawah kepemimpinannya bersama Gubernur Lukas Enembe untuk mempercepat pembangunan menuju Papua Bangkit, Mandiri dan Sejahtera. Ia menjelaskan, selain mendukung program pembangunan di kabupaten/kota, program ini juga akan merancang proyek percontohan di lintas kabupaten. Misalnya, di lima kabupaten yang mewakili lima wilayah adat di Papua antara lain, Kabupaten Keerom, Lanny Jaya, Mappi, Deyai dan Supiori.

Ada empat aspek dari program ini antara lain, mewujudkan generasi emas Papua melalui perbaikan pendidikan dan kesehatan. Misalnya, menuntaskan buta aksara dan pendidikan dasar wajar 9 tahun. Aspek kedua di bidang kesehatan, akan fokus untuk seribu hari kehidupan dan menghasilkan generasi terbaik di Papua. Sementara, aspek ketiga adalah bidang ekonomi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program Strategis Pembangunan Ekonomi dan Kelembagaan Kampung (Prospek).

Para mitra pembangunan yang hadir adalah dari DFAT Australian Aid, USAID, ADB, NZAID, UNDP, UNICEF, UNFPA, World Bank, Perwakilan Pemerintah Kerajaan Belanda, Perwakilan Pemerintah Jepang, Pemerintah Kerajaan Inggris, DFAT CIDA, Oxfam, CHAI, World Vision, Compassion dan perwakilan dari proyek-proyek pembangunan yang ada di Papua. Selain mitra pembangunan, acara juga dihadiri oleh para Bupati dan Kepala BAPPEDA dari 33 Kabupaten/Kota di Provinsi Papua serta pimpinan SKPD tingkat Provinsi Papua.

Sebagai bentuk dukungan terhadap Program GerbangMas Hasrat Papua, perwakilan dari dari DFAT Australian Aid, USAID, ADB, NZAID, UNDP, UNICEF, UNFPA, World Bank Perwakilan Pemerintah Kerajaan Belanda, Perwakilan

Pemerintah Jepang, Pemerintah Kerajaan Inggris, DFAT CIDA, Oxfam, CHAI dan World Vision menandatangani kanvas dukungan terhadap Program GerbangMas Hasrat Papua.

Jean Bernard Carrasco (Minister Counsellor DFAT Australian Aid) sebagai perwakilan dari para mitra pembangunan menyampaikan bahwa selama ini seluruh mitra pembangunan sudah dan akan terus mendukung kegiatan pembangunan di Papua. Dengan hadirnya beberapa pimpinan lembaga internasional dan perwakilan dari beberapa negara, menunjukkan keseriusan para mitra pembangunan untuk bisa bekerjasama lebih baik lagi dengan Pemerintah Provinsi Papua.

Acara ini dilanjutkan dengan Pertemuan Koordinasi Mitra Pembangunan di Provinsi Papua tanggal 13 Februari 2014. Momentum kedua acara ini sangat berkaitan erat. Dimana Pemerintah Provinsi Papua sebagai koordinator pembangunan di Papua, mengajak para mitra pembangunan untuk melakukan sinergi dan harmonisasi dalam program-program pembangunan di Papua. Selama ini koordinasi sudah dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Namun koordinasi dilakukan baru dalam tahap pelaporan dan diskusi umum yang belum menyentuh hal-hal seperti siapa yang melakukan apa, pembagian daerah program agar tidak terjadi tumpang tindih atau pun melakukan monitoring dan evaluasi agar program lebih mengarah

**Penandatanganan kesepakatan bersama pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan mitra pembangunan dalam mendukung program GERBANGMAS HASRAT PAPUA**





### Proses diskusi kelompok dan presentasi tentang kolaborasi dan dukungan program antara pemerintah dan Mitra Pembangunan.

untuk menjawab tantangan pembangunan.

Selain itu, Pemprov Papua berharap agar seluruh mitra pembangunan di Papua bisa menyelaraskan program-program pembangunan sesuai dengan RPJMD tahun 2013-2018 yang sudah selesai dibuat. Salah satu program unggulan dari hal tersebut adalah Program Gerbang Mas Hasrat Papua. Bapak Muhammad Musaad selaku Kepala BAPPEDA Provinsi Papua menyatakan bahwa sudah saatnya pemerintah daerah bisa menjadi koordinator dalam koordinasi dengan para mitra pembangunan. Dengan melakukan koordinasi dengan baik dan terarah tentunya akan meningkatkan percepatan pembangunan di Papua.

BaKTI dan AIPD melihat hal ini sebagai peluang besar untuk melakukan dukungan kepada Pemerintah Provinsi Papua. Melalui Proyek Pengelolaan Pengetahuan kerjasama BaKTI dan AIPD, kegiatan ini bisa dilaksanakan. Acara hari kedua, BaKTI melakukan proses fasilitasi dalam diskusi dan koordinasi Mitra Pembangunan Provinsi Papua dilaksanakan di Hotel Aston, Jayapura tanggal 13 Februari 2014. Dalam pertemuan ini Pak Musaad selaku Kepala BAPPEDA Provinsi Papua kembali mengingatkan bahwa RPJMD Provinsi Papua tahun 2013-2018 sudah selesai dibuat. Diharapkan semua mitra pembangunan melihat RPJMD dan Program Gerbang Mas Hasrat Papua menjadi tolak ukur dalam pengembangan program yang dilakukan para mitra pembangunan.

Dalam kegiatan diskusi panel hadir juga Bapak Yusharto Huntoyungo, MPd Kepala Pusat Administrasi Kerjasama Luar Negeri (AKLN) yang menjelaskan tentang Administrasi Kerjasama Luar Negeri; Bapak Kennedy Simanjuntak, Direktur OTDA BAPPENAS dengan pemaparan tentang Sistem & Mekanisme Pelaksanaan Kerjasama Hibah Luar Negeri di BAPPENAS dan Bapak Suharianto yang berasal dari Direktorat Evaluasi, Akuntansi dan Setelmen - Direktorat Jenderal Pengelolaan Hutang Kementerian Keuangan yang menjelaskan tentang Pengelolaan Hibah Luar Negeri Berdasarkan PMK 191/PMK.05/2011.

Melanjutkan diskusi panel, sesi selanjutnya dalam pertemuan adalah sesi diskusi kelompok yang dibagi dalam empat kelompok bidang, yaitu bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan masyarakat dan tata kelola (baik itu pemerintahan atau pun insitusi pembangunan lainnya). Adapun hasil dari diskusi adalah sebagai berikut.

- Pertemuan rutin mitra pembangunan dan BAPPEDA Provinsi Papua diadakan kembali dengan agenda implementasi program di masing-masing wilayah dalam upaya melakukan harmonisasi dengan program yang sudah dicanangkan Pemerintah Provinsi Papua.
- Perlu adanya pertemuan tematik (sesuai bidang masing-masing) sehingga setiap hasil pertemuan mitra pembangunan dapat ditindaklanjuti di masing-masing wilayah intervensi.

- Monitoring dan evaluasi bersama dari setiap kegiatan yang telah dilaksanakan pada setiap akhir tahun
  - Review kembali program-program sebelumnya yang sudah dilaksanakan agar sejalan dengan program Pemerintah Provinsi Papua
  - Memperhatikan empat aspek Program GerbangMas dalam program kegiatan kedepan
- Kata kunci dalam koordinasi antara Pemerintah Provinsi Papua dan para mitra pembangunan adalah sinergi dan harmonisasi. Tujuan dari pertemuan Koordinasi antara Pemerintah Provinsi Papua dengan Mitra Pembangunan Internasional di Provinsi Papua adalah untuk menyinergikan program-program Pembangunan di Papua sehingga kegiatan atau program tidak tumpang tindih tetapi selaras dengan kebijakan pembangunan di Papua. Hal ini juga membantu penggalian informasi bagi seluruh Mitra Pembangunan di Papua untuk sinkronisasi program pembangunan dengan SKPD di Provinsi Papua.

Acara yang berlangsung tanggal 12-13 Februari 2014 ini diharapkan dapat merumuskan rekomendasi dan rencana tindak lanjut Mitra Pembangunan di Papua berdasarkan kebijakan pada RPJMD, PROSPEK dan Gerbang Mas Hasrat Papua serta membangun komitmen bersama antara Pemerintah Provinsi Papua dengan Mitra Pembangunan di Papua untuk dapat dilaksanakan secara berkesinambungan.

#### pemetaan program dan wilayah kerja mitra pembangunan papua.



## Australia Indonesia Partnership for Decentralisation (AIPD)

adalah Program lima tahun Pemerintah Australia yang bertujuan memberikan bantuan teknis dan dukungan peningkatan kapasitas bagi pemerintah lokal dan masyarakat sipil demi meningkatnya pengelolaan alokasi dan sumber daya keuangan yang lebih baik. AIPD memiliki tiga komponen pendukung, yaitu Pemerintah yang Responsif, Masyarakat aktif, dan Pengelolaan Pengetahuan yang saling terkait erat.

Untuk komponen 2, yakni Masyarakat Aktif, AIPD bekerjasama dengan Pattiro CATI sebagai mitra pelaksana dalam melakukan sosialisasi Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik (UU KIP) di tingkat masyarakat. AIPD dan Pattiro CATI mendampingi beberapa community center atau kelompok masyarakat untuk memperkenalkan UU KIP sehingga mendorong pemerintah untuk melakukan transparansi dan partisipasi publik serta masyarakat yang aktif dalam pembangunan.

Dalam AIPD Delivery Strategy teridentifikasi minimnya informasi berbagi pembelajaran ataupun praktek cerdas dan telaah terkait isu desentralisasi dan pengelolaan keuangan daerah yang dapat diadopsi dan diadaptasi oleh mitra pembangunan. Pembelajaran yang telah diterima satu individu atau kelompok tidak dengan serta merta dapat dibagikan kepada individu yang lain karena minimnya keterkaitan konteks dan mekanisme berbagi.

Dengan mendokumentasikan dan berbagi informasi pembelajaran pembangunan akan memberi kesempatan bagi Program AIPD dan mitra pemerintah setempat serta masyarakat sipil untuk memperoleh pengetahuan dan pembelajaran tentang bagaimana meningkatkan dan menyesuaikan strategi dan kegiatan melalui umpan balik, refleksi dan analisis, serta untuk memperluas cakupan implementasi program yang berkelanjutan dan lebih efektif.

Praktik Cerdas/Pembelajaran Pembangunan AIPD dapat diartikan sebagai sebuah upaya atau kegiatan yang berhasil dilakukan oleh AIPD untuk menjawab sebuah tantangan yang dihadapi oleh Pemda dan komunitas di wilayah sasaran AIPD. Praktik Cerdas/Pembelajaran Pembangunan berakar dari kearifan lokal, sehingga mudah ditiru.

### INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mengetahui lebih banyak mengenai Proyek Pengelolaan Pengetahuan BaKTI-AIPD, anda dapat menghubungi :

**Stevent Febriandy**  
email [sfebriandy@bakti.or.id](mailto:sfebriandy@bakti.or.id)



Sekolah yang berfungsi di Nalca, Yahukimo. Kelas-kelas berlangsung di dalam gedung gereja: para guru tidak terakreditasi dan tidak dibayar. The functioning school in Nalca, Yahukimo. Classes are taught in a church: teachers are unaccredited and unpaid. Bobby Anderson

Foto Bobby Anderson

Pendidikan

# Meneropong Sistem Pendidikan di Papua

## A Close Look to the Education System in Papua

### Bagian 2

Oleh **Bobby Anderson**

Otonomi Khusus seringkali dinilai sebagai sebuah kegagalan, tapi dampaknya pada sekolah-sekolah di Papua jauh lebih parah dari yang diperkirakan.

*Special Autonomy is widely regarded as a failure, but its impact on Papua's schools has been even worse than expected.*

## Mencari Solusi

**D**i beberapa instansi, perwakilan pemerintah dan kelompok masyarakat telah mencoba untuk memperbaiki sistem. Sebuah LSM lokal menawarkan kepada Pemerintah Kabupaten Jayawijaya dan Yahukimo sebuah sistem dimana mereka dapat memantau kehadiran guru dan mengontrol pembayaran gajinya. Para pemimpin di kedua kabupaten itu menerima usulan tersebut, namun kemudian mengalah, agar tidak kehilangan dukungan politis dan klan yang mendukung tawaran pekerja yang tidak hadir tersebut. Di instansi lain, Kepala Dinas Pendidikan Jayawijaya yang baru memberhentikan pembayaran gaji bagi para guru yang ketidakhadirannya sangat banyak dan beberapa dari guru-guru tersebut berhasil mengajukan petisi kepada Bupati untuk membayarkan kembali gaji mereka.

Sekolah-sekolah misionari sepertinya menjadi satu-satunya sekolah yang efektif di dataran tinggi. Namun sekolah-sekolah tersebut tidak semuanya diakreditasi oleh otoritas pendidikan pemerintah setempat. Sistem alternatif ini malah dipandang sebagai ancaman bagi pengelola sekolah dan guru-guru yang sering absen di daerah tersebut, beberapa dari guru-guru tersebut bekerja di sekolah-sekolah swasta yang sengaja dibangun dekat dengan sekolah-sekolah misionari. Di Bokondini, seorang guru yang seringkali absen, malah aktif bekerja di sekolah swasta yang berada tepat di seberang sekolah pemerintah tempat dimana ia mesti mengajar. Ia sendiri tidak pernah menjejakkan kaki sekali pun selama bertahun-tahun di sekolah pemerintah itu. Ironisnya, anak-anaknya sendiri bersekolah di sekolah misionari yang ada di daerah itu, yang dibangun oleh pendatang sebagai alternatif dari gagalannya sistem yang juga diakibatkan oleh guru itu sendiri. Ini adalah jaminan yang baik bagi sekolah misionari; bahwa guru yang sama pernah mendorong penutupan sekolah tersebut karena dipandang sebagai pesaing dalam bisnisnya.

Solusi yang lemah atas kondisi yang keras bagi para guru di dataran tinggi juga dapat ditemukan di sekolah asrama: beberapa di Wamena dan Sentani menawarkan pendidikan superior, dan beberapa misionaris dan petugas setempat mendorong lahirnya semakin banyak institusi pendidikan swasta tempat di mana banyak anak dapat datang untuk belajar. Namun entitas ini adalah institusi swasta yang menyediakan kualitas pendidikan yang baik bagi sebagian kecil saja anak-anak yang berasal dari keluarga mampu. Memperluas jangkauan sekolah dapat berarti memperluas basis murid, yang mana membutuhkan uang sekolah yang lebih murah atau bentuk subsidi seperti beasiswa. Ini membutuhkan ukuran kelas yang

## Seeking solutions

*In some instances, governmental and civil society representatives have tried to repair this sistem. A local NGO offered the district governments of Jayawijaya and Yahukimo a sistem whereby they would monitor teacher attendance and control salary payments. The heads of both districts accepted the proposition, but then relented, so as not to lose the political and clan support these absentee workers offer. In another instance, the new Jayawijaya head of education stopped the salaries of chronically absent teachers - and those same teachers successfully petitioned the district head (bupati) to reinstate their salaries.*

*Missionary schools seem to be the only effective schools in the highlands. But they are not generally accredited by local government education authorities. This alternative sistem represents a threat to absent teachers and administrators within the area, a few of whom run private facilities and therefore sometimes attempt to close the missionary schools. In Bokondini, one absentee teacher runs a for-profit private school across the street from the government school where she is supposed to teach, but has not set foot in for years. Ironically, her own children are enrolled in the nearby missionary school set up by outsiders as an alternative to the failing sistem which she is a part of. This is good insurance for the missionary school; that same teacher once advocated the closure of the missionary school because she viewed it as competition to her for-profit business.*

*A flawed solution to tough conditions for teachers in the highlands can be found in boarding schools: a few in Wamena and Sentani offer superior education, and some missionaries and local officials advocate increasing the numbers of private institutions where children may be sent. But these entities are private institutions that provide high quality education for a minority of children whose parents can pay for it. Scaling up the schools would mean broadening the pupil base, which would require lower fees or state subsidies in the form of scholarships. This would require increased class sizes, more teachers, expanded facilities, and the agreement of private administrators who rightfully fear that 'scaling up' will result in a decline in the quality of services. Other private institutions would not offer anywhere near the quality of the original institutions. It is also unrealistic to expect the state to be able to create a new layer of elite schools, given the performance of existing, non-boarding schools.*

*In addition to boarding schools in the province, there are also institutions outside Papua. For example, Jakarta's Surya Institute takes children*

lebih besar, lebih banyak guru, lebih banyak fasilitas, dan kesepakatan dari para pengelola swasta yang kuatir 'perluasan' ini mengakibatkan menurunnya kualitas pelayanan. Institusi swasta lainnya bisa saja tidak memberikan kualitas yang sama dengan institusi asli. Juga tidak realistis untuk mengharapkan negara untuk menciptakan lapisan baru sekolah elit, mengingat kinerja sekolah-sekolah berasrama yang ada.

Sebagai tambahan dari sekolah-sekolah berasrama di provinsi tersebut, juga terdapat institusi di luar Papua. Contohnya, Surya Institute dari Jakarta yang mengambil anak-anak dari Tolikara dan daerah lain di Papua dan melatih mereka matematika dan ilmu pengetahuan alam secara intensif. Pendekatan ini telah menghasilkan anak-anak yang memenangkan beragam kompetisi matematika internasional, mendobrak stereotip dari orang luar tentang orang Papua. Namun pendekatan ini mahal harganya. Mendorong orang Papua untuk mengirimkan anaknya belajar di tempat yang jauh dalam masa-masa pembentukan karakter mereka dapat mengganggu koneksi anak-anak tersebut dari keluarga dan komunitasnya.

Praktik yang lebih lazim dari sekolah-sekolah berasrama adalah anak-anak yang mesti berjalan jauh dari rumah untuk dapat hadir di sekolah-sekolah yang beroperasi. Wamena penuh dengan 'tempat kos anak sekolah', masing-masing dimiliki oleh sebuah gereja yang berasal dari daerah tertentu di pegunungan, dimana anak-anak yang berasal dari daerah lain bisa tinggal. Hanya saja, tempat-tempat kos itu biasanya juga digunakan sebagai penginapan murah bagi siapa saja. Terdapat ancaman kesehatan, tanpa pengawasan, dan tidak ada air yang mengalir. Sama halnya dengan menjadi pusat penularan tuberkulosa, mereka tidak aman bagi anak-anak, khususnya anak-anak perempuan, dan pemerkosaan biasa terjadi. Penggunaan obat-obatan, khususnya obat-obat saluran pernapasan juga terbilang sangat lazim di tempat-tempat penginapan tersebut.

### **Kurikulum Kontekstual**

Solusi lemah lainnya terkait penyelesaian masalah pendidikan di Papua dapat dilihat dari didorongnya kurikulum kontekstual atau kurikulum khusus di sekolah-sekolah di Papua. Kebutuhan atas kurikulum-kurikulum tersebut biasanya disebutkan oleh Dinas Pendidikan setempat, LSM lokal, dan donor-donor pembangunan. Kurikulum-kurikulum seperti itu bernilai jika berfokus pada bahasa. Anak-anak asli Papua tidak menggunakan bahasa Indonesia di rumah, walaupun mereka cenderung menggunakan banyak kosakata Indonesia sebelum mulai memasuki pendidikan dasar.

Hari pertama sekolah di kurikulum yang menggunakan hanya Bahasa Indonesia adalah cukup sulit bagi anak-anak asli Papua. Mereka langsung merasa terkalahkan oleh anak-anak migran yang menggunakan bahasa Indonesia di rumah.

*from Tolikara and other areas of Papua and trains them intensively in maths and science. This approach has produced children who win at international mathematics competitions, helping to break the stereotypes that many outsiders have about Papuans. But it's an approach that comes with a price. Encouraging Papuans to send their children away in their formative years breaks their connections with their families and communities.*

*More common than boarding schools is the practice of unaccompanied children trekking long distances to places with functioning schools. Wamena is full of 'student hostels', each owned by a church from a specific highland area, where children who have travelled to Wamena to enroll in school may stay. However, these hostels are generally used as flophouses for anyone from the area of origin. They are public health threats, with no supervision, open defecation on the grounds, and no running water. As well as being transmission centres for tuberculosis, they are unsafe for children, especially girls, and rapes commonly occur in them. Drug use, especially the inhalation of solvents, is also alarmingly common in such hostels.*

### **Contextual curriculums?**

*Another flawed solution offered to fix problems of education in Papua can be found in the drive for 'contextual curriculums' ('kurikulum kontekstual' or 'kurikulum khusus') in Papuan schools. The need for such curriculums is frequently mentioned by state education officials, local NGOs and donors. Such curriculums have value when they focus on language. Indigenous Papuan children do not speak Indonesian at home, although they do tend to pick up plenty of Indonesian vocabulary before they first enter primary school. The first day of school in a functioning curriculum that uses only Bahasa Indonesia is a daunting one for indigenous children. They immediately find themselves at a disadvantage to the children of migrants who speak Indonesian at home.*

*One foundation in the Highlands, Yayasan Kristen Wamena (YKW), identified roughly 1000 Indonesian words that local children were familiar with and built a first and second-year curriculum in mathematics and Indonesian based upon these words. Some of this curriculum was also in Dani. This YKW*

## Mereka menganggap kurikulum nasional tidak memuat 'konteks' Papua, dan bahwa anak-anak tidak bisa menghubungkan apa yang sedang diajar, sehingga mereka menjadi tidak tertarik.

Satu yayasan di dataran tinggi, Yayasan Kristen Wamena (YKW), mengidentifikasi sekitar 1000 kata Indonesia yang familiar bagi anak-anak dan menyusun kurikulum matematika dan Bahasa Indonesia tahun pertama dan kedua dengan menggunakan kata-kata tersebut. Beberapa dari kurikulum itu juga menggunakan Bahasa Dani. Kurikulum YKW ini disetarakan dengan standar-standar nasional, dan respon anak-anak setempat sangat positif. Mereka merasa lebih tidak terintimidasi dan lebih cepat menguasai pelajaran. Kurikulum ini kemudian diadaptasi oleh sejumlah kabupaten di daerah pegunungan. Namun di daerah-daerah terpencil, buku-buku yang diproduksi YKW beresiko menjadi solusi sementara saja, karena masalah sebenarnya yakni sumberdaya manusia masih tetap ada.

Banyak dari isi kurikulum yang terlalu diperdebatkan. Mereka menganggap kurikulum nasional tidak memuat 'konteks' Papua, dan para murid tak bisa menghubungkan apa yang diajarkan, sehingga mereka menjadi tidak tertarik. Ini seperti pelajaran bagi anak murid 'berambut lurus' dan mesin-mesin yang tak mereka dikenali seperti kapal dan kereta api, membuat anak-anak Papua keluar dari kelas dan memilih bermain dengan batu. Argumen ini mungkin terasa lucu bila tidak ditambah dengan nada rasis yang agak mengganggu. Apa yang kemudian lebih mengganggu adalah betapa seringnya argumen-argumen seperti itu dibuat oleh guru-guru dan pengelola sekolah di Papua. Dengan argumen yang sama, seorang pengajar bisa menghapus semua materi pembelajaran yang dianggap kasat mata dari kurikulum, seperti: planet, bakteri, bahkan kisah sejarah. Anak-anak pegunungan sama dengan anak-anak di dunia lain: mereka bagai spons yang sangat ingin menyerap banyak informasi yang membuat mereka terpesona. Isu sebenarnya bukanlah pada kemampuan mereka, tapi apa yang tidak mereka ketahui akibat sistem yang gagal.

### Lemahnya Pemahaman tentang Pendidikan

Di daerah pedesaan Papua, orangtua dan anak-anak mentoleransi sistem ini karena kebanyakan mereka tidak mengetahui dengan baik konsep tujuan pendidikan sekolah. Mereka berlum pernah melihat sekolah negeri yang berfungsi. Dari generasi terdahulu, kebanyakan orang tidak punya akses ke sistem pendidikan gereja yang terbatas. Mereka buta aksara dan hampir tak pernah bersekolah. Bagi orang tua yang buta aksara, pendidikan bukanlah apa yang

*curriculum was aligned to national standards, and the response of local children to it was extremely positive. They were less intimidated and advanced faster. This curriculum has since been adapted in numerous highland districts. But in remote areas, the books produced by YKW risk becoming food for silverfish, because the core problems of human resources remain.*

*Many proponents of a contextual curriculum take their argument too far. They say that the national curriculum does not account for the Papuan 'context', and that children cannot relate to what is being taught, and so they lose interest. It is as though images of 'straight-haired' children and unknown machines such as ships and trains are such a turn-off for Papuan children that they simply walk out of the classroom to go and play with rocks. Such an argument would be laughable if it did not have a disturbingly racist undertone. What's even more disturbing is how often such arguments are made by Papuan teachers and administrators. By the same argument, one could eliminate from a curriculum everything not visible to the naked eye: planets, bacteria, even history beyond living memory. Highland children are like children the world over: innately curious sponges that absorb the information which fascinates them. The real issue is not their capability, but what they are being denied by a failing sistem.*

### A flawed understanding of education

*In rural Papua, parents and children tolerate this sistem because all too many of them do not have an adequate concept of what classroom education is intended to impart. They have never seen a functioning state school. Of the older highlands generation, a majority did not have access to the limited church-led sistem. They are illiterate and had minimal or no schooling. For illiterate parents, education is not the acquisition of practical knowledge through systematic instruction. Instead, it is just one more supernatural key to advancement and wealth in an animistic belief sistem full of such devices. It is possessed by the teachers, and its acquisition is purchased from the teacher over time by means such as ceremonies and gift-giving, rather than by study.*

*This is how it looks to many parents in*

diperoleh dari pengetahuan praktis melalui instruksi yang sistematis. Sebaliknya, pendidikan hanya menjadi sebuah kunci supranatural untuk peningkatan kesejahteraan dalam sebuah sistem kepercayaan animisme yang sarat akan kepercayaan seperti itu. Pendidikan dirasuki oleh para guru, dan peralihannya dibeli dari sang guru seiring waktu dengan melalui rangkaian perayaan dan penyerahan hadiah, ketimbang dengan cara belajar.

Seperti inilah yang dilihat oleh kebanyakan orang tua di daerah perdesaan: Orangtua mengirimkan anak-anaknya ke sekolah. Anak-anak hadir di sebuah gedung sekali seminggu atau kurang dari sekali seminggu, pada waktu yang sudah dijanjikan. Mereka lalu kembali ke rumah. Tidak ada kelas-kelas: siapa saja yang telah menghabiskan waktu di dataran tinggi di lapangan sekolah yang penuh dengan anak-anak dengan seragam lusuh bermain sepak bola, tanpa kehadiran seorang guru pun. Sering sekali seorang guru mengajukan permintaan: 'bawa kayu bakar', atau 'bawa rokok'. Orang tua memberikan anak barang-barang yang diminta tersebut untuk dibawa ke sekolah. Pada akhir tahun, ujian nasional akan diberikan. Para guru menuliskan jawaban di papan tulis bagi murid-muridnya (saya mengintip lewat jendela berdebu yang penuh dengan kotoran burung di sejumlah sekolah di desa-desa dataran tinggi dan melihat bagaimana jawaban ditulis di papan tulis; tidak seorang pun berada di sekolah sebelumnya), atau para guru mengisi sendiri lembar

*rural areas: Parents send their children to school. The children show up to a building once a week or less, at the appointed time. They then go home, more or less straight away. There are no classes: anyone who has spent time in the highlands marvels at the school grounds filled with kids in ratty uniforms playing football, with not a teacher in sight. Every so often a teacher issues a demand: 'bring firewood', or 'bring cigarettes'. The parents provide the children with these items to take to school. At the end of the year, the state test is given. The teacher writes the answers on the board for the children to copy (I have peeked through the dusty, bird dropping-spattered windows of numerous rural highlands schools and seen the answers written on the board from the last tests administered; no one has been in the schools since), or the teachers fill out the exams themselves. The students then go on to the next year.*

*Finally, upon graduation they receive the diploma - a piece of paper certifying to parents and students that education has been transferred. The diploma is all-important: it allows the graduate to obtain a coveted civil*

Foto CD Pratama

Universitas Cenderawasih memiliki daftar sekolah-sekolah terburuk di Papua, dan menolak untuk mempertimbangkan menerima lulusan dari sekolah tersebut.



jawaban ujian murid-muridnya. Para murid selanjutnya naik ke kelas berikutnya.

Akhirnya, setelah kelulusan mereka menerima ijazah – selembar kertas yang menyatakan kepada orang tua dan murid bahwa pendidikan telah diberikan. Ijazah itu sangat penting: ijazah memungkinkan murid yang lulus untuk mendapatkan pekerjaan sebagai pegawai negeri, dimana, menurut seorang anak muda di Bokondini, seseorang 'tidak harus bekerja lagi'. Orang-orang menganggap sangat serius penerbitan ijazah ini. Jika gagal mendapatkan ijazah, sang murid akan mendapatkan kunjungan ancaman dari orang tuanya.

Proses ini berakhir dengan lulusan-lulusan sekolah menengah atas yang tidak bisa membaca, menulis atau mengerjakan matematika dasar. Universitas Cenderawasih (UNCEN, universitas terbaik di Papua) memiliki daftar sekolah-sekolah terburuk di Papua, dan menolak untuk mempertimbangkan menerima lulusan dari sekolah tersebut. Sekolah menengah lainnya yang tidak terlalu diskriminatif: kegagalan sistemik ini terus terjadi lewat sekolah-sekolah menengah. Ini kemudian berakibat pada lulusan-lulusan yang buta aksara yang terkadang juga menjadi guru-guru dan administrator yang buat aksara.

Banyak institusi sekolah menengah atas melaporkan bahwa, rata-rata, anak-anak muda dari daerah pedesaan belajar membaca di sekolah dasar mulai dari kelas dua dan tiga. Dengan kata lain, mereka mengenyam tiga tahun masa

*service job, where, in the words of one young man in Bokondini, one 'never has to work again'. People take the issuance of these diplomas very seriously. An attempt to fail a child is likely to result in threatening visits by that child's parents.*

*This process ends with high school graduates who cannot read, write or perform basic mathematics. Universitas Cenderawasih (UNCEN, the best university in the Papua region) maintains a list of the worst schools in Papua, and refuses to consider anyone with a diploma from these schools for entry. Other post-secondary schools are not so discriminatory: this systemic fraud continues through technical and other post-secondary schooling. It then results in illiterate graduates who sometimes go on to become illiterate teachers and administrators.*

*Many post-secondary institutions report that, on average, young adults from rural areas entering their systems read at a primary school second to third-grade level. In other words, they have received the equivalent of three years schooling over a twelve-year period of education. A Christian teacher's college (STKIP) outside of Wamena provides*

## Ironi guru-guru yang digaji tapi tak pernah mengajar sementara para sukarelawan bekerja giat dengan honor sangat sedikit, dan kadang tak dibayar sama sekali, terjadi di seluruh daerah pegunungan.

sekolah dari periode dua belas tahun pendidikan. Sekolah Tinggi Kristen Ilmu Pendidikan (STKIP) di luar kota Wamena menyediakan waktu satu setengah tahun untuk remedial intensif pengenalan aksara dan angka untuk semua siswa sebelum mulai kurikulum pendidikan; semuanya membutuhkan itu.

LSM lain yang bekerja di Yahukimo merekrut anak muda Papua untuk menjadi asisten guru pada sekolah-sekolah di daerah pedesaan yang mengalami kekurangan guru. Para asisten ini, semuanya sukarelawan, memerlukan instruksi dasar dalam matematika dan bahasa. Dan mereka sangat rajin belajar bahkan berada selama empat minggu di kelas intensif dapat membuat mereka mencapai kemajuan berarti dibandingkan dengan masa empat tahun di sekolah dasar. Keingintahuan dan ketertarikan yang besar untuk meningkatkan diri membuat orang-orang muda ini tidak sama dengan stereotip Papua dan menunjukkan bahwa kegagalan sistem pendidikan di sana menjadi tak bisa dimaafkan.

*one and a half years of intensive remedial literacy and numeracy classes for every student before the real curriculum begins; all of them need it.*

*Another NGO working in Yahukimo recruits young Papuan adults to act as teachers' assistants in rural schools with absentee teachers. These assistants, all volunteers, require basic instruction in mathematics and literacy. And yet they are so eager to learn that four weeks of intensive classes can advance them through four years of primary education. The intellectual hunger and passion for self betterment that these young people display flies in the face of the 'Papua' stereotype, and makes the failure of the education system all the more unforgivable.*

*Given most students (and their parents)*

Karena para murid dan orang tuanya tidak menyadari bahwa mereka sedang dicurangi dalam hal pendidikan, akan menjadi hal yang mengejutkan bilsa mereka dikonfrontasi langsung terkait minimnya capaian pendidikan mereka. Dan ini memang sering kali terjadi. Guru-guru yang termotivasi tetap memasuki sistem ini. Mereka berusaha mengajar, dan di kelasnya, para murid yang tidak belajar mendapatkan konsekuensinya. Namun bila guru-guru itu tidak meluluskan muridnya, kerap kali mereka harus menghadapi orang tua yang marah karena berasumsi guru telah melanggar perjanjian pertukaran. Gedung-gedung sekolah bahkan dibakar karena kasus-kasus seperti itu. Guru-guru yang idealis akhirnya menyerah dan mengikuti sistem ini, atau pergi. Kebanyakan mereka bekerja sambilan di sekolah swasta atau sekolah misionari, tempat di mana mereka digaji rendah. Ironi guru-guru yang digaji tapi tak pernah mengajar sementara para sukarelawan bekerja giat dengan honor sangat sedikit, dan kadang tak dibayar sama sekali, terjadi di seluruh daerah pegunungan.

Di banyak tempat di pegunungan, kelompok-kelompok alternatif yang memenuhi kebutuhan akan pendidikan. Yasumat, sebuah yayasan lokal yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, dan tata pemerintahan, mengajar di sebagian besar kecamatan di Yahukimo. Narwastu, LSM lainnya, bahkan mempunyai sejumlah sukarelawan dari Sulawesi Utara. Lembaga ini menyediakan layanan pendidikan di Binima, Memberamo Tengah. Para orangtua menjadi sangat antusias tentang bagaimana anak-anaknya belajar sehingga Narwastu juga membuka kelas malam bagi para orang tua. Ob Anggen, sebuah sekolah di Bokondini, Tolikara, menawarkan pendidikan yang mungkin terbaik, tidak hanya di provinsi Papua, tapi di seluruh kawasan timur Indonesia. Keberhasilan dari institusi-institusi swasta membuat kegagalan sekolah-sekolah pemerintah di sekitarnya menjadi kurang dapat dipertahankan. Orang tua di Bokondini dan daerah lainnya, mulai merasa marah setelah perlahan menyadari bahwa ini adalah penipuan.

Yayasan-yayasan dan kelompok gereja ini bukanlah satu-satunya pihak yang mengisi kesenjangan pendidikan yang diabaikan oleh Negara. Di daerah dataran rendah di luar Jayapura, Holtekamp, kelompok garis keras Islam Hizbut Tahrir mendirikan dua sekolah. Guru-gurunya setiap hari rajin mengajar ratusan murid-murid lokal dan pendatang.

## Solusi

Memperbaiki sistem yang rusak perlu melibatkan pengakuan terhadap masalah nyata yang ada. Dan tidak ada 'cara cepat' dalam memperbaikinya. Bangunan sekolah tidak dibutuhkan. Apa yang diperlukan adalah guru-guru yang mengajar, dan administrasi kabupaten yang benar-benar mengelola sekolah. Undang-Undang

*are not aware they are being cheated out of an education, it can be a shock when they are confronted directly about their lack of educational achievements. And this does sometimes happen. Motivated teachers still enter this sistem. They attempt to teach, and in their classrooms, students who do not study face consequences. But when those teachers fail students, they are often threatened by parents angered by the violation of the assumed agreement of exchange. School buildings have been burned because of such failures. Such idealistic teachers either surrender to the sistem, or they leave. Many of them go to work in the parallel private and missionary systems, where they are paid little. The irony of paid teachers not teaching while volunteers teach for a pittance, and sometimes nothing at all, is found all across the highlands.*

*In many parts of the highlands, alternative groups are fulfilling the demand for education. Yasumat, a local foundation that specialises in education, health, and governance, teaches in half of the sub-districts in Yahukimo. Narwastu, another NGO, is staffed by long-term volunteers from North Sulawesi. It provides the only education in Binime, Memberamo Tengah. Parents have become so enthusiastic about what their children are learning in this organisation's schools that Narwastu has created evening classes for the parents. Ob Anggen, a school in Bokondini, Tolikara, offers an education that may be the best of its kind, not just in the province, but in all of eastern Indonesia. The success of these private institutions makes the failure of nearby state schools less tenable. Local parents, in Bokondini and elsewhere, are beginning to get angry at what they are slowly recognising to be fraud.*

*These foundations and church groups aren't the only ones filling the education gap left by the state. In another lowland area outside of Jayapura, Holtekamp, the hardline Islamist group Hizbut Tahrir has established two schools. Their teachers are dutifully teaching over a hundred indigenous and migrant students every day.*

## Solutions

*Fixing this broken sistem must involve an acknowledgement of what the real problems are. And there are no 'quick fixes' in the repair. Buildings are not needed. What is needed is teachers who teach, and district administrators who actually manage schools. The Law No. 24*

No. 24 yang mengatur tentang ketidakhadiran guru perlu ditegakkan. Dalam struktur feodal yang secara keliru disebut 'desentralisasi', para Bupati sangat berkuasa. Mereka perlu melepaskan hak untuk mempengaruhi sumber daya manusia di sekolah-sekolah kabupaten. Adalah hal lain memberi penghargaan bagi pekerja yang tidak pernah hadir dalam birokrasi sipil, dimana gaji orang-orang tersebut hanya menyedot dana dari sistem, tapi guru-guru yang tidak pernah hadir-begitu pula petugas kesehatan-berakibat pada kerusakan nyata. Posisi tersebut harus dipertimbangkan sebagai sesuatu yang telah melampaui batas dalam permainan patron lokal.

Kurikulum kontekstual bisa bermanfaat, namun hanya bila ada guru yang mengajar. Mereka yang terus menyalahkan anak-anak Papua atas ketertinggalan pendidikan, pantas diabaikan. Guru-guru yang tetap mangkir harus diberhentikan.

*provisions about teacher absenteeism need to be enforced, possibly retroactively. In the feudalistic structure erroneously called 'decentralisation', district heads are all-powerful. They need to be divested of the right to influence human resources in district schools. It's one thing to award no-show jobs in the civilian bureaucracy, where the salaries of such people simply suck funds from the sistem, but no-show educators – and healthcare workers-do real harm. Such positions should be considered off-limits in local patronage games.*

*Contextual curriculums can be useful, but only with teachers to teach them. Anyone who continues to blame Papuan children for their lack of education must simply be ignored. Teachers who do this should be fired.*

*In 2012, Cenderawasih University and the provincial education office created a draft*



Foto Bobby Anderson

**Memperbaiki sistem yang rusak perlu melibatkan pengakuan terhadap masalah nyata yang ada. Dan tidak ada 'cara cepat' dalam memperbaikinya. Bangunan sekolah tidak dibutuhkan.**

**Apa yang diperlukan adalah guru-guru yang mengajar, dan administrasi kabupaten yang benar-benar mengelola sekolah.**

**Guru-guru sukarelawan di sekolah Yasumat, Ninia, Yahukimo.**  
Volunteer teachers in a Yasumat school, Ninia, Yahukimo.

Tahun 2012, Universitas Cenderawasih dan Dinas Pendidikan Provinsi Papua menyusun sebuah rancangan peraturan daerah untuk menjelaskan kembali tugas dan kewajiban di sektor pendidikan. Rancangan ini termasuk mengatur beasiswa bagi murid-murid lokal; peluang pelatihan teknis dan kejuruan; perekrutan asisten guru sekolah dasar di daerah terpencil; dan dukungan tambahan bagi para guru di daerah terpencil.

Rancangan ini adalah sebuah awal, sayangnya mengabaikan pembahasan inti masalah yang menyebabkanagalnya sistem pendidikan: pengelolaan sumberdaya manusia yang tidak efektif. Rancangan ini tidak membahas tentang kriteria yang perlu diberlakukan dalam merekrut tenaga guru; kebutuhan untuk memberhentikan guru-guru yang tidak

*provincial regulation to clarify roles and responsibilities in the education sector. The draft includes scholarships for indigenous students; vocational and technical training opportunities; employment of local primary teaching assistants in remote areas; and additional support to teachers in remote areas.*

*This draft is a start, but it neglects to address the core cause of the failure of the educational sistem: ineffective management of human resources. It does not talk about criteria for hiring teachers; the need to dismiss teachers who are not teaching; and the consequences for administrators who do not act against absentee teachers. Until this issue is acknowledged, all other approaches to the problem will remain ineffective. And children and youth in these areas will continue to be*

mengajar; dan konsekuensi bagi para pengelola yang tidak memberi sanksi bagi para guru yang absen. Hingga masalah tersebut diakui, semua pendekatan lainnya untuk mengatasi masalah ini tetaplah tidak efektif. Dan anak-anak serta pemuda di daerah pegunungan akan terus dicurangi.

Guru-guru baru perlu direkrut dan dibayar di tempat. Dukungan tambahan bagi guru-guru di daerah terpencil seharusnya hanya diberikan kepada guru-guru baru, atau mereka yang telah memiliki rekaman catatan selalu hadir mengajar di sekolahnya. Menyediakan guru-guru yang tidak pernah mengajar dengan dukungan tambahan semacam itu seyogyanya bukanlah ide yang baik. Sistem yang rusak ini tidak dapat diperbaiki bila orang-orang seperti itu masih tetap berada di dalam sistem, dan dibayar untuk keingkarannya ketimbang diberikan hukuman.

Anak-anak muda dan dewasa dengan kemampuan membaca dan menulis di atas rata-rata di daerahnya dapat dilatih sebagai asisten guru. Mereka kemudian dapat mengambil tanggung jawab untuk pendidikan dasar, dan murid-murid yang lebih tua tidak boleh difungsikan di tingkat pendidikan dasar. Pelatihan enam bulan untuk kandidat-kandidat asisten guru sepertinya baik untuk dilakukan. Kita perlu menyimpan pelajaran Bahasa Inggris dan Komputer belakangan, dan mulai dengan dasar inti pendidikan: membaca, menulis, dan matematika. Proses belajar mengajar harus menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa lokal, dan penggunaan kurikulum kontekstual linguistik sebagaimana yang dikembangkan dan diterapkan oleh YKW.

Selama periode interim perbaikan sistem pendidikan ini, satu pilihan bagi Pemerintah Provinsi dan Kabupaten adalah secara formal mengakui institusi paralel yang telah ada untuk mengatasi kesenjangan pendidikan. Di daerah dimana sekolah-sekolah pemerintah tidak berfungsi, institusi swasta tersebut perlu diakreditasi (selama mereka juga mengajarkan kurikulum nasional). Para sukarelawan yang biasanya mengajar dalam sistem tersebut dapat dimasukkan dalam daftar penerima gaji pemerintah, namun dibayarkan melalui gereja dan institusi swasta yang menjalankan sistem pendidikan tersebut.

Adalah penting untuk mengingat bahwa kewarganegaraan dihasilkan dari sekolah. Orang Indonesia tidak hanya belajar membaca, menulis, dan matematika di sekolah: mereka juga belajar tentang Pancasila dan apa makna pentingnya bagi seorang warga negara Indonesia, sejarah lahirnya dan perjuangan para pendiri bangsa ini. Pelajaran-pelajaran tersebut adalah jawaban untuk mencegah radikalisme, apakah itu radikal dalam hal keagamaan ataupun separatisme. Di tempat di mana hanya sedikit sekolah yang berfungsi dengan baik, dan biasanya yang berfungsi itu pun sekolah swasta, apakah masih mesti dipertanyakan mengapa konsep kewarganegaraannya kurang?

*cheated.*

*New teachers need to be hired, and paid, locally. Additional support for teachers in remote areas should only go to new teachers or ones who have a record of attending their schools. Providing teachers who have not taught with additional support in the hope that they will now teach is not a good idea. This broken sistem cannot be fixed if such persons remain within the sistem, and are bribed for their neglect rather than punished for it.*

*Local youth and adults with the ability to read and write at a higher functional level than usual in their area can be trained as assistant teachers. They can then be responsible for the education of primary students, and older students not yet functioning at the primary level. A six-month or one-year training course for such candidates would suffice. We need to leave computers and English and science for later, and start with the core foundation of education: reading, writing, and mathematics. Teaching must be in Indonesian and local languages, and utilise a linguistically contextual curriculum such as the one developed by YKW.*

*During an interim period of repair of the state sistem, one option for provincial and district authorities would be to formally recognise the parallel institutions that were created to address the education gap. In areas where state schools are not functioning, such private institutions need to be accredited (as long as they teach the national curriculum). The volunteers who usually teach in such systems could be put on the government payroll, but paid through the churches and other private institutions that run the systems.*

*It is important to remember that citizens are made in schools. Indonesians do not just learn reading, writing, and mathematics in school: they learn about Pancasila and what it means to be an Indonesian, the history of the state and the struggles of its founders. Such lessons are a counter to radicalism, whether it is of a religious or separatist variety. In a place where functioning schools are few and far between, and are usually private, is it any wonder that such a concept of citizenship is lacking?*

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis bekerja dalam beberapa proyek kesehatan, pendidikan, dan tata pemerintahan di kawasan timur Indonesia, dan sering melakukan perjalanan ke Papua.

Penulis dapat dihubungi melalui email [rubashov@yahoo.com](mailto:rubashov@yahoo.com)



# Pencarian Praktik Cerdas 2014!

**B**aKTI kembali mengajak individu, lembaga, kelompok masyarakat, pemerintah daerah, program donor, siapa saja untuk bergabung dalam pencarian Praktik Cerdas 2014!

Praktik Cerdas adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan berhasil menjawab tantangan pembangunan di sekitar kita.

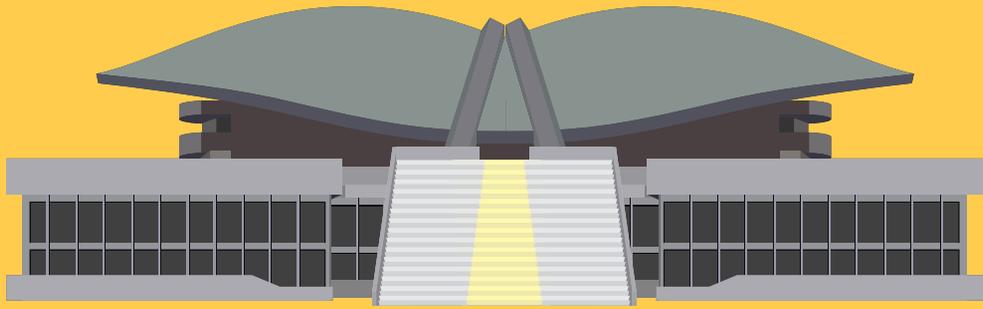
Mulai dari mengolah tanaman pangan lokal, mengelola koperasi, membangun desa sehat tanpa rokok, membentuk badan usaha pengelola air bersih, mengembangkan biogas murah meriah, hingga melakukan pendataan masyarakat miskin berbasis masyarakat untuk program tuntas pendidikan dasar. Berbagai inisiatif keren yang berhasil ini penting untuk diketahui banyak pihak agar lebih banyak orang dapat belajar dari pengalaman mereka yang telah berhasil. Belajar dari kegiatan yang berhasil selain dapat membantu kita menjawab tantangan serupa yang sedang dihadapi, juga bisa menghemat biaya, waktu dan tenaga.

Untuk bisa disebut Praktik Cerdas, BaKTI menggunakan 6 kriteria sederhana: inovatif, berdampak nyata, partisipatif, berlanjut, akuntabel, dan berpihak pada rakyat miskin dan berkeadilan gender. Bila Anda sedang mengerjakan sebuah inisiatif yang berhasil menjawab tantangan pembangunan di daerah Anda, atau mengetahui kegiatan keren yang menurut Anda sukses dan menginspirasi, bergabunglah bersama kami di pencarian Praktik Cerdas 2014!

**Cari tau lebih banyak tentang praktik cerdas di sini dan unduh formulir disini**

<http://praktikcerdas.bakti.or.id/>

**atau hubungi : [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id) atau SMS ke 0813 4063 4999, 0815 4323 1888,  
0878 4000 0201**



Ilustrasi Channo Djunaed

## Program Mampu

Catatan dari  
Forum  
Mitra MAMPU

# Rebut Kursi Panas: Peluang dan Tantangan Caleg Perempuan

Oleh **Lusia Palulungan**

**T**ahun 2014 menjadi tahun yang penting bagi seluruh rakyat Indonesia khususnya dalam menghadapi Pemilu legislatif pada bulan April dan Pilpres pada Oktober 2014. Hal ini juga menjadi perhatian penting bagi para mitra MAMPU untuk menetapkan langkah bersama, karena harus berkonsolidasi menghadapi dan menyatukan pikiran menghadapi Pemilu.



Forum Mitra 2014 dengan demikian merupakan wadah yang paling tepat bagi Mitra MAMPU untuk mendiskusikan dan merumuskan berbagai kesepakatan untuk menghadapi hal penting di atas, serta juga untuk memperkuat komitmen dan kesepakatan bersama dalam membangun jejaring dan menerapkan mekanisme internal yang akan mendorong kerjasama dan konsolidasi agenda program.

Salah satu yang menarik dalam pertemuan ini adalah sesi yang membahas mengenai “membangun kesepakatan platform advokasi dan strategi integrasi gerakan yang lebih luas untuk mendukung kepemimpinan perempuan yang menampilkan 2 narasumber yaitu Ana Margreth (Puskappol UI) dan Dian Kartina Sari (Sekjen Koalisi Perempuan Indonesia).

Ana Margreth mempresentasikan mengenai “Peluang dan Tantangan Caleg Perempuan pada Pemilu 2014” dan Dian Kartika Sari mempresentasikan “Situasi Terkini dan Rencana Gerakan Perempuan untuk Mendukung Kepemimpinan Perempuan lewat Agenda Politik Perempuan dalam Pemilu 2014. Sesi ini dipandu oleh Lusya Palulungan (Program Manager MAMPU BaKTI) sebagai moderator.

Ana menguraikan sejumlah tantangan representasi politik perempuan antara lain sebagai berikut.

- Tindakan afirmatif masih dipahami sebatas syarat administrasi, belum melekat dalam mekanisme internal partai politik dan parlemen, khususnya pencalonan perempuan terutama penempatan urutan dan dapil yang berpotensi terpilih.
- Perempuan politisi/pejabat publik di nasional dan lokal sangat sedikit jumlahnya sehingga belum mampu menjadi etalase keberhasilan capaian legislasi pro perempuan. Sumber daya ekonomi untuk kampanye di masyarakat yang sangat pragmatis dan transaksional untuk mendapatkan suara.
- Soliditas kader perempuan parpol (*sisterhood*) sangat lemah sehingga belum mampu menjadi kekuatan perubahan internal partai dalam relasi kuasa berbasis gender.
- Sistem suara terbanyak dan penyederhanaan partai membuat partai sangat pro elektabilitas dalam rekrutmen caleg.
- Kaukus Perempuan Parlemen (pusat dan daerah) belum menjadi *focal point* dalam lahirnya kebijakan pro kepentingan perempuan.

Dibalik tantangan-tantangan tersebut terdapat sejumlah peluang sebagai berikut.

- Dari total suara pemilih, 69% memilih caleg dan 31% memilih partai.
- Perolehan suara caleg perempuan (untuk DPR RI)

mencapai 22,45%

- Ada wilayah-wilayah yang “ramah” terhadap caleg perempuan (suara caleg perempuan lebih tinggi dari caleg laki-laki).

Dian memaparkan bahwa pentingnya menyusun agenda bersama antara caleg-caleg perempuan dan aktivis perempuan sebagai komitmen yang mengedepankan proses dan hasil legislasi pro isu perempuan dan kemiskinan.

Berdasarkan situasi ini, Gerakan Perempuan Mewujudkan Indonesia Beragam mendesakkan 10 agenda politik perempuan kepada pemerintah dan parlemen terpilih untuk memenuhi:

- 1 Hak kesehatan reproduksi dan seksualitas perempuan dan kelompok marjinal secara adil dan berkualitas;
- 2 Hak atas pendidikan terutama pendidikan perempuan yang berkualitas, berkeadilan gender dan menghargai keberagaman;
- 3 Penghentian segala bentuk kekerasan terhadap perempuan;
- 4 Penghentian pemiskinan perempuan dan kelompok dan menyediakan perlindungan sosial yang memadai;
- 5 Perlindungan perempuan dalam situasi konflik, bencana serta menjamin pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam;
- 6 Hak atas pekerjaan yang layak bagi perempuan dengan memberikan perlindungan terhadap Buruh Migran, Pekerja Rumah Tangga (PRT) migran dan dalam negeri, buruh perempuan dan sektor informal lainnya;
- 7 Perlindungan atas kebebasan berkeyakinan dan beragama;
- 8 Hak politik perempuan yaitu hak berorganisasi, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan hak kewarganegaraan;
- 9 Penghapusan produk hukum yang diskriminatif terhadap perempuan dan kelompok minoritas;
- 10 Penghentian korupsi.

Akhirnya, pembelajaran dari sesi ini adalah menggunakan hak pilih secara kritis dan cerdas untuk membantu mengubah kondisi kemiskinan menjadi lebih baik.

Nasehat bijak dari Theodore M. Hesburgh, “Inti dari kepemimpinan adalah Anda harus memiliki visi dan mengorganisasi kearah yang tepat; Anda tidak bisa menipu terompet sembarangan.”

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Informasi lebih lanjut: Penulis adalah Program Manager MAMPU-BaKTI. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai program MAMPU-BaKTI, Anda dapat menghubungi penulis melalui email [lpalulungan@bakti.or.id](mailto:lpalulungan@bakti.or.id).

# M

eskipun makna dari nama Mo Yan, Penerima hadiah Nobel sastra tahun 2012, adalah “tanpa kata-kata” atau “keheningan”, tetapi dia adalah pemilik dari semesta kata-kata. Bagaimana teksnya menyerupai ledakan-ledakan kreativitas sekaligus keberanian mendiskusikan perihal paling tabu di negaranya. Dimensi ledakannya dapat disaksikan dari bagaimana dia menyatukan cerita rakyat, sejarah dan kekinian dalam sebuah halusinasi kritis. Kemiskinan yang mendera orang-orang di desanya telah memenjarakan kata-katanya dengan kesederhanaan penceritaan dan penjudulan seperti dalam *The Red Sorghum Clan* dan *Frog*.

*Frog* merupakan salah satu karya penting dalam mengkritisi kebijakan satu anak yang dimulai di Cina sejak 1979. *Frog* mengisahkan tentang bidan desa yang sebelum tahun 1979 dianggap sebagai Peri Penyelamat karena membantu kelahiran bayi-bayi di desanya. Dia begitu dicintai dan disayangi. Namun

setelah kebijakan satu anak diterapkan, sebutan itu berubah menjadi Kuntulanak jahat pengambil nyawa bayi-bayi karena dia dipaksa pemerintah untuk mengaborsi bayi kedua, ketiga, dan lain-lain. Di samping itu juga dipaksa oleh ayah-ibunya si bayi sendiri untuk mengaborsi bayi jika ketahuan anak perempuan. Bayi-bayi yang mengambil metafora sebagai kodok-kodok (frogs) itu kemudian menghantui tidur-tidur si Bidan Desa.

One-Child Policy ini paling tidak telah mengakibatkan hilangnya bayi-bayi perempuan di Cina sejak saat itu. Akibat kebijakan ini, banyak unit keluarga memilih menggugurkan anak perempuan yang dikandung. Bahkan sekarang, konon, Cina

Gender

## Bangkit Melawan di Hari V-Day

Oleh **Dewi Candraningrum**



## Frog mengisahkan tentang bidan desa yang sebelum tahun 1979 dianggap sebagai Peri Penyelamat karena membantu kelahiran bayi-bayi di desanya. Dia begitu dicintai dan disayangi. Namun setelah kebijakan satu anak diterapkan, sebutan itu berubah menjadi Kuntulanak jahat pengambil nyawa bayi-bayi karena dia dipaksa pemerintah untuk mengaborsi bayi kedua, ketiga, dan lain-lain.

harus “mengimpor” istri dari perempuan-perempuan di negeri tetangganya, seperti Vietnam, Kamboja, Thailand. Kehilangan anak perempuan di Asia ini tidak hanya didominasi di Cina tetapi juga di Jepang, meski modern sekalipun, juga India - yang kemudian melarang scan bayi-bayi di desa-desa terpencil karena aborsi anak perempuan ini akan mengganggu keseimbangan populasi.

Occido (Latin) merupakan terma yang digunakan untuk menyampaikan makna “untuk membunuh”, yang dalam bahasa Inggris dikenal sufix *-icide*, seperti misal pada kata *genocide*, *homicide*, *infanticide*, *matricide*, *gendercide*, dan lain-lain. Media internasional seperti the Economist, the Guardian, TIME, Al Jazeera, The New York Times, Le Mon Diplomatique, der Spiegel dan lain-lain juga telah memperkenalkan istilah baru sebagai *selective gender abortions* atau *sex selection abortions* yang kesemuanya mengarah pada aborsi anak perempuan karena sistem kebudayaan yang memandang anak laki-laki sebagai yang harus dilahirkan pertama, atau paling tidak, menjadi satu-satunya pembawa keberuntungan dalam sebuah unit keluarga.

Di India jutaan bayi digugurkan karena berjenis kelamin perempuan dan keluarga keberatan untuk membayar dowry (mahar nikah yang diberikan oleh mempelai perempuan pada mempelai laki-laki). Jika terbukti murah, maka mahar itu akan menakdirkan si anak gadis mati mendadak, apakah terbakar di dapur, atau disiram wajahnya dengan air keras, dan lain-lain.

Unit-unit keluarga miskin, terutama, mengalami trauma-trauma ini sehingga memilih mengaborsi

anak perempuannya. Kejahatan kemanusiaan ini juga terjadi di Cina dan Jepang yang kebudayaannya masih menjunjung mitos bahwa anak laki-laki lebih berharga dari anak perempuan. Rita Banerji merupakan salah satu feminis penting yang melawan praktek-praktek ini dengan mengkampanyekan “The 50 Million Missing Campaign to End Female Gendercide” di India.

Femicide atau Gendercide yang dapat kita Indonesiakan sebagai Femisida atau Gendersida adalah usaha pembunuhan masal terhadap bayi perempuan, anak-anak perempuan, atau perempuan dewasa disebabkan oleh praktek-praktek kebudayaan misoginis yang dilakukan tidak hanya oleh laki-laki tetapi juga perempuan. Dus pembunuh perempuan bukan melulu laki-laki tetapi sistem kepercayaan, sistem pandangan dunia, sistem kebudayaan, dan turunan ritual-ritualnya serta eksekusi praktek sosialnya dalam usaha memberangus gender Liyan tersebut. Bahkan yang paling buruk adalah penghilangan terhadap gender ketiga (LGBTIQ), mereka dianggap tidak ada dan tidak boleh ada, maka sah untuk dibunuh, seperti kasus pembersihan etnis Yahudi oleh Hitler—dia juga dicatat sejarah telah membersihkan gender ketiga.

Femisida memiliki bentuk-bentuk yang beragam, yaitu aborsi, membunuh demi membela kehormatan keluarga, serangan air keras sekaligus pembunuhan, pembakaran dukun-dukun perempuan yang dianggap berbahaya (ini bahkan masih hidup dalam mitos-mitos film produksi Hollywood), foeticide, dan kekerasan dalam rumah tangga yang mengakibatkan kematian, konflik komunal dengan memperkosa anak-anak perempuan sekaligus membinuhkannya seperti yang terjadi di Rwanda, dan lain-lain.

One Billion Rising yang artinya adalah Satu Milyar Bangkit ([www.onebillionrising.org](http://www.onebillionrising.org)) yang memiliki motto (Strike, Dance, Rise!) yang dirayakan setiap tanggal 14 Februari setiap tahunnya sejak 2012. Aksi ini adalah sebuah kampanye untuk melawan segala bentuk pelecehan, siksaan dan percobaan pembunuhan terhadap perempuan secara global.

Siapa pun yang ingin terlibat dapat berkumpul dan menari bersama sebagai bentuk protes untuk melawan segala bentuk kejahatan tersebut. Angka “satu milyar” merujuk pada data dari statistik PBB bahwa setidaknya ada satu dari tiga perempuan di dunia mengalami pelecehan, serangan, siksaan, perkosaan dan pembunuhan dalam hidup mereka. Gerakan ini sebelumnya dikenal sebagai V-Day. Tahun lalu rally serupa telah diadakan di kurang lebih 190 negara, termasuk Indonesia. Jurnal Perempuan mengucapkan Mari Bangkit Melawan!

### INFORMASI LEBIH LANJUT

Informasi lebih lanjut: Penulis adalah Pemimpin Redaksi Jurnal Perempuan. Tulisan ini juga dapat dibaca di <https://www.jurnalperempuan.org/2/post/2014/02/bangkit-melawan-di-hari-v-day.html>



# AgFor Sulawesi Memperluas Wilayah Binaan Hingga ke Gorontalo

Oleh **Shinta Purnama S.** dan **Enggar Paramita**

**A**gFor Sulawesi, sebuah proyek yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui sistem agroforestri dan pengelolaan sumber daya alam kini memperluas wilayah binaannya ke empat kabupaten baru di Sulawesi Selatan dan Tenggara, dan Provinsi Gorontalo. Sejak tahun 2011 proyek yang didanai oleh Department of Foreign Affairs, Trade and Development Canada (DFATD) ini melaksanakan kegiatannya di Sulawesi Selatan yakni di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba, dan di Sulawesi Tenggara yaitu di Kabupaten Kolaka Timur dan Konawe. Di tahun ini, AgFor Sulawesi menambah Kabupaten Gowa dan Jeneponto di Sulawesi Selatan, Kabupaten Konawe Selatan dan Kota Kendari di Sulawesi Tenggara, serta Provinsi Gorontalo ke dalam rencana kerjanya. Perluasan wilayah bertujuan untuk

menyebarkan dampak positif proyek AgFor Sulawesi serta menjadikan model agroforestri atau kebun campur sebagai salah satu model untuk meningkatkan pendapatan masyarakat

“Kami sangat gembira dengan adanya perluasan wilayah ini. Dalam dua setengah tahun pertama, proyek AgFor Sulawesi sukses memberikan dampak positif ke wilayah-wilayah binaan awal. Petani dan mitra-mitra termasuk lembaga pemerintah berhasil mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya tentang agroforestri,” kata James M. Roshetko, Senior Project Leader AgFor Sulawesi.

Berbagai upaya dilakukan sejak tahun 2013 untuk mempersiapkan perluasan wilayah. Pengambilan data melalui survei serta koordinasi dengan para pemangku kepentingan di setiap wilayah perluasan dilakukan secara berkala. Pratiknyo Purnomosidhi, Field Coordinator AgFor

Sulawesi untuk Sulawesi Selatan mengungkapkan beberapa kriteria untuk pemilihan wilayah perluasan, yaitu wilayah harus mempunyai hutan, mempraktikkan sistem kebun campur, pengetahuan masyarakatnya terkait dengan pertanian dan kehutanan terbatas, dan sistem pemasarannya masih memerlukan perbaikan.

Di Sulawesi Tenggara, survei dilakukan bulan Maret 2013 dengan mengunjungi serta mengkaji beberapa desa. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa Konawe Selatan dan Kendari memenuhi persyaratan pemilihan wilayah AgFor karena memiliki tutupan

hutan yang luas, mempunyai beberapa Daerah Aliran Sungai (DAS), daerahnya mencakup taman nasional dan Taman Hutan Raya (Tahura). "Selain itu, masyarakat di beberapa desa baik di Konawe Selatan dan Kendari telah menggunakan sistem agroforestri walau masih sederhana, sehingga pengetahuannya perlu ditingkatkan," ujar Mahrizal, Field Coordinator AgFor Sulawesi untuk Sulawesi Tenggara.

Kunjungan ke desa dilanjutkan dengan pertemuan dengan berbagai Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di bulan Januari 2014 dan inception workshop di bulan Februari 2014. Dalam inception workshop yang turut difasilitasi oleh Bappeda Sulawesi Tenggara, SKPD dari keempat kabupaten dan Provinsi Sulawesi Tenggara mendiskusikan desa-desa yang akan dijadikan wilayah kerja baru AgFor Sulawesi.

Sementara di Sulawesi Selatan, desa-desa di Gowa dan Jeneponto yang telah disurvei oleh tim AgFor Sulawesi, didiskusikan bersama Dinas Pertanian dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan. Tercatat 6 desa di Jeneponto dan 6 desa di Gowa yang berpotensi menjadi wilayah baru AgFor Sulawesi.

"Tanggapan dari para pemangku kepentingan sangatlah positif dan kami berharap rencana ini dapat disetujui oleh Bupati Gowa dan Jeneponto di bulan Maret ini," kata Pratiknyo Purnomosidhi. Pratiknyo juga menyampaikan sambutan baik dari pemerintah Gowa yang meminta AgFor Sulawesi untuk membina masyarakat tentang budi daya karet. "Sampai dengan bulan Maret, tim AgFor Sulawesi telah memberikan sosialisasi budi daya karet ke puluhan kelompok tani di 2 kecamatan di Gowa yaitu Kecamatan Biring Bulu dan Bungaya," tambah Pratiknyo.

Di Provinsi Gorontalo, sejak akhir 2013, AgFor Sulawesi berkoordinasi dengan pemerintah daerah dan dinas-dinas untuk mensosialisasikan kegiatan

Doc. Agfor



dan tujuan proyek. Survei lapangan untuk menganalisis lokasi serta bentang lahan pun dilakukan guna mengetahui profil lengkap wilayah.

Di wilayah baru, AgFor Sulawesi akan menerapkan kegiatan-kegiatan yang sebelumnya telah sukses dilaksanakan di wilayah binaan awal, di antaranya pembuatan pembibitan, pelatihan pemasaran, sekolah lapang, peningkatan kapasitas mengenai tata kelola, pengelolaan kebun, dan kerja sama dengan pemangku kepentingan.

"AgFor memang akan mengimplementasikan kegiatan-kegiatan yang sama di wilayah perluasan, namun seperti yang sebelumnya, kegiatan tersebut akan disesuaikan dengan kondisi daerah setempat," kata James M. Roshetko.

Dalam penerapan di lapangan, intensitas dampingan AgFor Sulawesi di wilayah binaan awal akan dikurangi guna memicu kemandirian wilayah. "Intensitas pendampingan di wilayah binaan awal akan berkurang, karena adanya perluasan wilayah yang kami dampingi. Namun kami percaya, walau dengan intensitas yang berkurang, mitra-mitra kami akan tetap dapat melanjutkan jalannya kegiatan dengan dukungan dari AgFor Sulawesi," ucap James.

"Selain itu, mitra dari wilayah perluasan dapat berkunjung ke wilayah binaan awal, untuk saling belajar. Kami harap ini akan berdampak baik bagi semua," kata James.

Persiapan perluasan wilayah kerja AgFor kini tengah disempurnakan dan implementasi kegiatan akan terlaksana di pertengahan tahun 2014. "Kami harap dampak positif di wilayah binaan awal tetap dipertahankan, dan dampak di wilayah perluasan AgFor Sulawesi dapat segera terlihat," tutup James.

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

**Enggar Paramita** adalah Communications Officer untuk Progyek AgFor Sulawesi - World Agroforestry Centre dan dapat dihubungi melalui email [e.paramita@cgiar.org](mailto:e.paramita@cgiar.org)

## Media Release

### World Vision Indonesia

#### Prioritaskan Bantuan untuk Anak di Manado

By **Abdurrahman Syebubakar**

Manado, 6 Februari 2014- Banjir Bandang yang menghantam Manado 15 Januari 2014 sangat berdampak terhadap kehidupan anak-anak. World Vision Indonesia, lembaga kemanusiaan yang berfokus pada anak memprioritaskan bantuannya untuk kebutuhan pendidikan dan kesehatan anak. Lebih dari 2000 paket bantuan disediakan bagi anak dan keluarga, yang mulai didistribusikan Rabu, 5 Februari 2014 di Dendengan Dalam serta beberapa wilayah lain di Manado.

"Dalam setiap peristiwa bencana, anak-anak yang paling terdampak. Mereka terpaksa tinggal dalam kondisi yang tidak nyaman dan aman. Tidak bisa ke sekolah dan rentan terjangkit penyakit dalam pengungsian," kata Billy Sumuan, Humanitarian Emergency Affair Director, World Vision Indonesia.

<http://batukarinfo.com/news/world-vision-indonesia-prioritaskan-bantuan-untuk-anak-di-manado>

## Memperkuat Konektivitas Hutan Alam Gorontalo

**GORONTALO, BURUNG INDONESIA-** Pemerintah Provinsi Gorontalo bekerja sama dengan Burung Indonesia menyelenggarakan inception workshop tentang "Memperkuat Konektivitas Hutan Alam Gorontalo". Kegiatan ini dilaksanakan Rabu, 12 Februari 2014, di Ruang Andalas Hotel Maqna Jl. Sultan Botutihe No. 88, Kota Gorontalo.

Gorontalo yang terletak di bagian utara Pulau Sulawesi merupakan bagian dari kawasan biogeografi Wallacea, pusatnya keragaman hayati dunia. Kawasan Wallacea menjadi istimewa karena menyimpan kekhasan satwa dan tumbuhan yang merupakan perpaduan jenis-jenis dari kawasan Asia dan Australia.

<http://batukarinfo.com/news/memperkuat-konektivitas-hutan-alam-gorontalo>

## Referensi Terbaru

### Indonesia Berdaya Catatan Perjalanan Magang PNPB Mandiri 2013

#### Summary

Buku ini adalah catatan harian dari mahasiswa peserta program magang PNPB Mandiri gelombang pertama. Sebagai program pemberdayaan masyarakat yang sangat populer di kalangan akademisi, PNPB Mandiri memberikan kesempatan kepada 21 orang mahasiswa untuk mengabdikan selama tiga bulan. Waktu yang singkat itu membuka kesempatan bagi mereka untuk bertemu, duduk bersama, berbagi ide dan menuangkan pengetahuan yang dimiliki untuk membangun bangsa. Buku ini telah dipresentasikan oleh para peserta dalam acara Catatan Magang PNPB Mandiri, 17 Juli 2013 di Ruang Teater Perpustakaan Nasional RI.

<http://batukarinfo.com/referensi/indonesia-berdaya-catatan-perjalanan-magang-pnpb-mandiri-2013>

### Human Development Report 2013

#### Summary

The 2013 Human Development Report, *The Rise of the South: Human Progress in a Diverse World* looks at the evolving geopolitics of our times, examining emerging issues and trends and also the new actors which are shaping the development landscape. The Report argues that the striking transformation of a large number of developing countries into dynamic major economies with growing political influence is having a significant impact on human development progress.

<http://batukarinfo.com/referensi/human-development-report-2013>

## Peluang

### Call For Paper

#### Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVII, Mataram-Nusa Tenggara Barat

Simposium Nasional Akuntansi (SNA) merupakan agenda rutin IAI-KAPd yang membahas hasil-hasil penelitian bidang akuntansi pemerintah, akuntansi keuangan, pasar modal dan perpajakan. Panitia SNA XVII mengundang praktisi, peneliti, pendidik dan mahasiswa untuk mengirimkan hasil-hasil penelitian terbaik guna dipresentasikan dalam SNA XVII yang akan diselenggarakan di kota Mataram, Nusa Tenggara Barat dengan Universitas Mataram sebagai tuan rumah. SNA XVII mengangkat tema *Integrated Reporting*, konsep baru yang saat ini sedang dirumuskan oleh IFAC dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan kepada stakeholder.

<http://batukarinfo.com/news/call-paper-simposium-nasional-akuntansi-sna-xvii-mataram-nusa-tenggara-barat>

### Plan Indonesia Vacancies

#### Urgently Required

Plan is an international humanitarian, child-centered community development organization without religious, political or governmental affiliation. Plan's vision is a world in which all children realize their full potential in societies that respect people's rights and dignity.

Plan Indonesia is looking for a dynamic Indonesian national to fill the positions of:

- Youth Economic Empowerment (YEE) Project Manager-Contract based
- Recruitment Supervisor - Contract based
- HR Supervisor - Contract based

<http://batukarinfo.com/news/plan-indonesia-vacancies-urgently-required>



Foto KTI

## Dunia Bersahaja Perempuan **Kajang**

Suku Kajang atau yang lebih dikenali dengan Masyarakat Adat Ammatoa hidup di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan atau sekitar 250 kilometer dari Kota Makassar.

Daerah tempat mereka bermukim dijaga kelestariannya oleh setiap generasi. Mereka menyebut tanah tempat mereka berada sebagai Tana Toa.



Masyarakat suku Kajang berpegang teguh pada adat-istiadat yang diwariskan turun temurun. Berkelompok di tengah hutan, mereka menjauhkan diri dari kehidupan modern demi hidup selaras dengan alam.

Dalam kehidupan masyarakat Suku Kajang, perempuan wajib mahir membuat kain dan memasak. Kemampuan membuat kain dan pakaian adalah syarat yang harus dipenuhi perempuan Suku Kajang untuk dapat melangsungkan pernikahan.



Masyarakat adat Ammatoa terkenal selalu mengenakan pakaian berwarna hitam. Baik perempuan dan laki-laki Kajang wajib mengenakan baju, sarung hitam (tope lelang), penutup kepala (passapu) yang berwarna serba hitam.

Bagi masyarakat Suku Kajang ini, warna hitam bersifat sakral, sederhana, dan keseragaman. Kesamaan atau keseragaman warna hitam juga menyiratkan filosofi kamase-masea atau hidup bersahaja.

Tidak ada warna hitam yang lebih hitam dari yang lain - ini menunjukkan bagaimana manusia sesungguhnya sama di depan Sang Khalik.



Kesamaan dan kesederhanaan tidak hanya tampak dari penampilan masyarakat Suku Kajang, namun juga terlihat dari bentuk rumah mereka.

Hidup selaras dengan alam dalam kesederhanaan dan kesamaan adalah upaya dari masyarakat Suku Kajang untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian.



Hidup yang baik bagi Suku Kajang adalah hidup yang dijalani dengan berbuat baik, menjaga alam, taat kepada Sang Khalik dan ajaran leluhur.

*Ammentengko nu kamase-mase, accidongko nu kamase-mase, a'dakkako nu kamase-mase, a'meako nu kamase-mase.*

Berdiri engkau sederhana, duduk engkau sederhana, melangkah engkau sederhana, dan berbicara engkau sederhana.

Hingga saat ini Suku Kajang telah membuktikan keteguhan mereka dalam menjaga budaya dan martabat hidupnya. Namun, juga telah menjadi hukum alam, kini tidak ada tempat lagi di muka bumi yang benar-benar terpisah satu sama lain. Masyarakat Suku Kajang terus bergelut melawan daya tarik dunia modern dengan segala kemudahannya sambil terus menjaga budaya warisan leluhur dan hidup selaras dengan alam.

Foto **Sahrul Manda Tikupadang** Text **Victoria Ngantung**



Jaringan Peneliti KTI

## SERI POLICY BRIEFS JiKTI

# Mengintegrasikan Isu-Isu Strategis Pembangunan Provinsi Gorontalo ke dalam Naskah Background Study RPJMN 2015-2019

Oleh Rio Abdul Fatah

**P**olicy Briefs JiKTI merupakan salah satu luaran utama dari program Research Grants, yaitu pemberian dana hibah dalam pelaksanaan *The Bridging Program*, kerjasama Revitalisasi Sektor Pengetahuan antara The Asia Foundation dan JiKTI pada tahun 2012-2013. Sebelas hasil penelitian Research Grants telah dihasilkan, dimana tujuh diantaranya diteruskan oleh JiKTI menjadi Policy Briefs berdasarkan hasil review dan penyusunan Policy Briefs tersebut dari tiga peneliti yang juga merupakan tiga Focal Point JiKTI- Dr. Ahmad Zaini JiKTI (Focal Point Nusa Tenggara Barat), Dr. Agussalim (Focal Point Sulawesi Selatan), dan Wilson Therik, SE, M.Si (Focal Point Nusa Tenggara Timur).

Mulai BaKTI News Edisi 99, JiKTI akan menampilkan satu Policy briefs per edisi, dimulai dengan Policy Briefs bertajuk "Mengentaskan Kemiskinan di Kota Ambon"

### Focus Group Discussion JiKTI

JiKTI memandang perlu untuk menggagas diskusi Pemerintah Daerah yang secara khusus membahas mengenai berbagai isu-isu strategis dan masalah-masalah spesifik yang dihadapi oleh 12 provinsi di kawasan timur Indonesia. Diskusi tersebut membahas capaian dan kinerja pembangunan serta merumuskan agenda-agenda kebijakan untuk mempercepat pembangunan kawasan timur Indonesia dalam lima tahun ke depan. Hasil diskusi akan diintegrasikan ke dalam background study RPJMN 2015-2019 pada Workshop Forum Kepala Bappeda Provinsi se-KTI yang bekerjasama dengan Bappenas.

Selama awal tahun 2014 JiKTI telah melaksanakan 4 kali FGD dengan tema yang sama di empat provinsi, yaitu Papua Barat (29 Januari), Sulawesi Tengah (1 Februari), Nusa Tenggara Timur (3 Februari), Gorontalo (25 Februari).

## Rekomendasi Kebijakan Bidang Pendidikan

**Pemerataan sarana dan prasarana serta sumberdaya guru dan penyaluran beasiswa bagi yang tidak mampu** dapat meningkatkan APM/APK oleh karena itu program kebijakan pendidikan harus lebih berorientasi pada pemerataan ini.

**Kebijakan program Pendidikan Paket A, B dan C masih menjadi program andalan** yang dapat memotivasi masyarakat untuk melek aksara sehingga program ini perlu diintensifkan terutama pada wilayah yang angka melek aksaranya masih rendah.



Hanya **28,83%** guru layak mengajar

Naiknya persentase lulus UN pada tingkat SD hendaknya dibarengi dengan peningkatan kualitas Guru, sampai tahun 2011/2012 baru 28,83% guru layak mengajar, oleh karena itu hal ini hendaknya menjadi perhatian pemerintah.

### Persentase kelulusan ujian nasional SMP

Berbagai pelatihan mata pelajaran yang diikuti oleh guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai lulus SMP, oleh karena itu kebijakan ini perlu dilakukan terus dan ditingkatkan.



### Persentase kelulusan ujian nasional SMA

Pada tingkat SMA peningkatan persentase siswa lulus UN mengalami peningkatan, hal ini selain adanya faktor keikutsertaan guru dalam pelatihan mata pelajaran juga karena adanya peningkatan kualifikasi pendidikan guru SMU. Oleh karena itu kebijakan ini perlu dilanjutkan.

## Hasil Evaluasi Isu-Isu Proiritas Bidang Kesehatan



**Kesehatan gratis** dalam mewujudkan prioritas nasional bidang kesehatan



Rumah sakit provinsi **belum terealisasi**



Angka kematian bayi masih relatif tinggi dibandingkan daerah lain.



**Angka kematian ibu yang masih relatif tinggi** dibandingkan daerah lain.



**Angka harapan hidup masih di bawah** capaian nasional



**Tingginya angka prevalensi gizi buruk pada balita** (17,05%) dibandingkan capaian nasional (3,9%)

Infografis Channo Djunaed



**Kurangnya dokter spesialis** ▶ **37** dibandingkan dengan standar nasional ▶ **60**



**Kurangnya dokter umum** ▶ **202** dibandingkan dengan standar nasional ▶ **400**



**Kurangnya bidan** ▶ **412** dibandingkan dengan standar nasional ▶ **1000**

Berdasarkan isu-isu dibidang kesehatan yang ada, maka hasil evaluasi capaian indikator tersebut dianalisis dengan menggunakan empat pendekatan yaitu **perbandingan dengan target dalam dokumen perencanaan daerah dan perbandingan antar waktu, perbandingan dengan capaian nasional dan perbandingan dengan rata-rata regional.**



Presentase ibu bersalin yang ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih wilayah kota **91,4 %** dan desa **72,5 %**

Persentase Ibu Hamil yang Mendapatkan Pelayanan Antenatal **84%** cakupan kunjungan Neonatal Pertama (KNI) mencapai **95%**

### Perbandingan dengan target dalam dokumen perencanaan daerah.

Berdasarkan RPJMD 2007-2012 untuk bidang kesehatan yang menjadi target pemerintah adalah berkurangnya balita kurang gizi sebanyak 10% sampai 20% per tahun, terjadinya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin dan penurunan angka kematian bayi dan ibu melahirkan masing-masing menjadi 16/1000 kelahiran dan 210/100.000 persalinan sampai tahun 2012.

### Perbandingan antar waktu

Berdasarkan indikator output kesehatan, capaian **Gorontalo menunjukkan angka yang terus meningkat**, seperti halnya rumah sakit, puskesmas, klinik, dokter dan juga bidan. Hal ini didukung pula oleh semakin tersedianya lembaga pendidikan yang menyiapkan tenaga kesehatan, meski demikian hingga kini realisasi rumah sakit provinsi belum terwujud, karena keterbatasan sarana, prasarana dan SDM.

Selain itu masalah kesehatan yang ditemui adalah **kurangnya dokter spesialis** dibandingkan dengan standar nasional, **kurangnya dokter umum** dibandingkan dengan standar nasional, dan **kurangnya bidan** dibandingkan dengan standar nasional.

Peningkatan pelayanan kesehatan di Provinsi Gorontalo terlihat pula dari adanya peningkatan Presentase ibu bersalin yang ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih



Balita yang diimunisasi lengkap juga memperlihatkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Untuk indikator outcome antara lain dapat dilihat dari angka kematian bayi, angka kematian ibu melahirkan dan Persentase penduduk ber-KB.

### Angka kematian bayi memperlihatkan kecenderungan yang semakin menurun

Hingga 2012 angka kematian bayi mencapai per 1000 kelahiran hidup **12,50**

### Untuk angka kematian ibu melahirkan terlihat juga pada 2 tahun terakhir mengalami penurunan.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah Provinsi Gorontalo dalam menurunkan angka kematian bayi dan ibu melahirkan ini, antara lain melalui: Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan anak di seluruh Fasilitas Kesehatan di Provinsi Gorontalo, peningkatan/ penguatan Imunisasi melalui Gerakan Akselerasi Imunisasi Nasional (GAIN) UCI, pemerataan Jangkauan terutama daerah yang belum mencapai UCI, kampanye campak terintegrasi dengan polio, serta pengembangan Desa Siaga Aktif atau Kelurahan Siaga Aktif dalam mendukung kegiatan untuk menurunkan Angka Kematian Bayi dan Balita.

**Angka kematian bayi dan angka kematian ibu melahirkan dibandingkan secara nasional masih lebih rendah**, oleh karena itu upaya pelayanan kesehatan yang perlu dilakukan pemerintah perlu diarahkan pada hal ini.

Indikator outcome lainnya adalah **keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti keluarga berencana yang diperlihatkan dari persentase penduduk Ber-KB yaitu rasio antara jumlah pasangan usia subur yang mengikuti program KB dengan jumlah pasangan usia subur.**

Peningkatan jumlah peserta KB di Provinsi karena adanya strategi penggarapan program KB melalui Standar Operasional Prosedur (SOP). Selain itu dilakukan melalui pemanfaatan momentum antara lain: pelayanan serentak melalui kegiatan operasional pelayanan dengan mobil unit KB, KB Polri atau KB Bhayangkara, Operasi manunggal KB-Kesehatan, KB-IBI (Ikatan Bidan Indonesia), KB-PGRI dan KB-PKK.

Pada tahun 2010 persentase penduduk ber-KB di Provinsi Gorontalo mencapai **78,96%** dan tahun 2012 telah mencapai **87,27%**

## Penduduk

Perbaikan kualitas kesehatan ini berdampak pada laju pertumbuhan penduduk yang memperlihatkan perkembangan jumlah penduduk dari tahun ke tahun yang dipengaruhi oleh angka kelahiran, angka kematian dan migrasi.



Tahun 2009 jumlah penduduk  
**983.952** orang

Tahun 2010 menjadi  
**1.040.164** orang

Laju pertumbuhan penduduk **2,26%**

Tahun 2011  
**1.063.264** orang

Tahun 2012 menjadi  
**1.086.877** orang

Laju pertumbuhan penduduk **2,22%**

Peningkatan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang turut berpengaruh pada peningkatan jumlah penduduk di Provinsi Gorontalo. Selain itu pesatnya kemajuan pendidikan tinggi yang ada di provinsi ini mendorong siswa dari luar daerah banyak yang kuliah di daerah ini sehingga meningkatkan jumlah penduduk.

## Rekomendasi Kebijakan

### Penyebaran tenaga medis

Untuk menekan angka kematian bayi maka penyebaran tenaga medis yang profesional hendaknya dilakukan lebih merata agar layanan kesehatan masyarakat dapat optimal.

Kebijakan yang dapat memotivasi masyarakat perlu dirancang kebijakan yang dapat memotivasi masyarakat untuk mandiri dalam hidup sehat seperti misalnya **program desa sehat** sehingga dapat memiliki harapan hidup yang lebih panjang.

### Infrastruktur dan Layanan

Pendirian rumah sakit provinsi dengan melibatkan Perguruan Tinggi perlu dipercepat agar mutu layanan kesehatan bagi masyarakat di Provinsi Gorontalo lebih dapat ditingkatkan

Persentase penduduk ber-KB (contraceptive prevalence rate). Berbagai inovasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam menaikkan persentase penduduk ber-KB hendaknya terus dilakukan dan perlu pula disediakan sarana penunjangnya terutama pada masyarakat yang kurang mampu.

### Laju pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk Provinsi Gorontalo antara lain dipengaruhi oleh adanya migrasi penduduk yang disebabkan meningkatnya daya tarik wilayah ini setelah dimekarkan dari provinsi induk, oleh karena pemerintah perlu kiranya menyiapkan berbagai program dalam menyikapi hal ini.





A PLACE WHERE  
KNOWLEDGE  
MEETS CREATIVITY



# Kabar Gembira!

**batukarinfo.com**  
kembali online!

Kini Anda dapat kembali bertukar solusi dan berbagi informasi praktik cerdas di media online pertukaran pengetahuan pembangunan kawasan timur

Jangan lewatkan berita dari kawasan timur Indonesia dan informasi peluang, termasuk beasiswa dan lowongan pekerjaan.

Anda juga dapat berbagi kisah dengan mengupload tulisan tentang kegiatan keren yang sedang Anda lakukan.

Segera akses [batukarinfo.com](http://batukarinfo.com) dan registrasi untuk dapat mendownload beragam dokumen pembangunan dan publikasi-publikasi keren terbaru.

## Galeri Pengetahuan

Sudah berkunjung ke Galeri Pengetahuan BaKTI? Yuk, nikmati ribuan buku-buku dari berbagai bidang di Galeri Pengetahuan BaKTI. Anda juga bisa menikmati layanan internet dan wifi.

Juga hadir berbagai kegiatan yang kami adakan di Gedung BaKTI.

Selalu ikuti facebook yayasan BaKTI dan twitter @infobakti untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan keren yang diadakan di sini.

Anda juga bisa menggunakan ruang pertemuan di Gedung BaKTI untuk workshop, training, seminar, screening film, launching program, dan sebagainya.

Kontak kami di [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id) atau hubungi kami di 0411-833383 untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dan reservasi ruangan.



## Kegiatan di BaKTI

Komunitas Skholatanpabatas bekerjasama dengan Lembaga Betawerk Belanda mengadakan pelatihan Sustainable Footprint dengan pendekatan Problem Based Learning (PBL) untuk guru-guru dan pegiat pendidikan se-Sulawesi Selatan yang dihadiri oleh 35 orang peserta.

Acara yang difasilitasi oleh Loes Pihlajama (Betawerk Belanda) dan Edy Juspar (Komunitas Skholatanpabatas) bertujuan antara lain agar para guru membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan ketrampilan intelektual. Juga agar guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman nyata atau simulasi sehingga ia dapat mandiri dengan harapan bahwa siswa belajar dari kehidupan sehari-hari dan diajak untuk mengetahui jejak langkah yang berkelanjutan dan bernilai positif seperti Teknologi berkelanjutan, Pertanian yang berkelanjutan dan lain-lain.

Pendekatan PBL semakin menarik diikuti karena peserta diajak untuk mengintegrasikan kedalam kurikulum sekolah yang ada tanpa perlu mengubah rencana pembelajaran yang sudah dibuat oleh peserta di sekolah masing-masing. Kegiatan ini merupakan wujud terima kasih kepada para Pendidik dan Penggiat Pendidikan yang selama ini ikut mendukung kegiatan Skholatanpabatas sekaligus sebagai ajang silaturahmi antar peserta.



18-19 Maret 2014

### **Pelatihan Sustainable Footprint dengan pendekatan PBL**

**O**XFAM mengadakan kegiatan Berbagi pengetahuan, pembelajaran dan inspirasi dengan topik "Suara Perempuan dari Timor untuk Perubahan", bertempat di Kantor BaKTI Makassar. Pada kegiatan ini, mamak-mamak anggota kelompok Sekolah Anggaran Perempuan yang merupakan dampingan dari OXFAM di 10 desa dari 4 kabupaten di Pulau Timor Barat NTT sharing tentang bagaimana perempuan dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan desa dan ikut memantau anggaran yang masuk agar dapat menjangkau kebutuhan kaum perempuan yang salah satunya menggunakan teknologi SMS yakni program Aspirasi Masyarakat Digital (ASMARA Digital). Acara ini diikuti oleh 36 peserta berasal dari NGO/CSO, pemerintah, akademisi dan program donor.

25 Maret 2014

### **Berbagi Pengetahuan, Pembelajaran dan Inspirasi "Suara perempuan untuk Perubahan"**



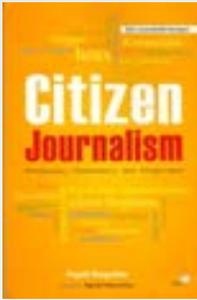
27 Maret 2014

### **Inspirasi BaKTI "Kebijakan dan Anggaran yang Berpihak pada Perempuan dan Kelompok Miskin"**

**B**aKTI bekerjasama dengan Lembaga ICJ Makassar kembali menggelar Diskusi Inspirasi BaKTI dalam format Talkshow

dengan tema "Kebijakan dan Anggaran yang berpihak pada Perempuan dan Kelompok Miskin". Sri Wahyuningsih, Direktur ICJ Makassar, Febriani dari BPPKB Sulsel dan Syamsuddin Simau hadir sebagai pembicara. Dari diskusi ini beberapa poin yang muncul antara lain bahwa untuk mendorong kebijakan anggaran yang responsif gender tidak hanya melibatkan SKPD saja tetapi NGO, akademisi dan legislatif juga perlu untuk memahaminya. Data terpilah sangat penting dalam mengintervensi kebijakan. Suatu program bisa berjalan dengan baik bila ada komitmen yang kuat dari pimpinan daerah serta koordinasi dan hubungan interpersonal yang baik dengan pimpinan daerah. Sebanyak 57 peserta mengikuti acara ini berasal dari pemda, NGO/CSO, akademisi dan media.





## **Citizen Journalism: Pandangan, Pemahaman dan Penalaran**

**PENULIS** Pepih Nugraha  
**ISBN** 978-979-709-669-4

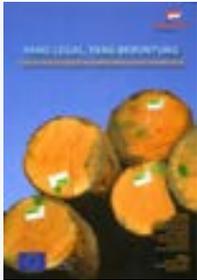
Kegiatan jurnalisme saat ini tidak sebatas milik wartawan profesional saja, melainkan juga menjadi milik warga biasa seiring dengan boomingnya media sosial seperti Facebook, Mikroblog Twitter, blog personal maupun blog sosial. Warga biasa berarti siapa saja. Bisa saja ibu rumah tangga, guru, pelajar dan mahasiswa, pegawai negeri sipil, militer, usahawan, dan seterusnya. Buku Citizen Journalism ini diharapkan menjadi rujukan bagi siapapun yang berminat pada dunia jurnalistik, atau lebih luas lagi dunia kepenulisan.



## **Kajian Lembaga Penegak Hukum di Indonesia**

**EDITOR** Amalia Puri Handayani  
**ISBN** 978-602-97661-6-5

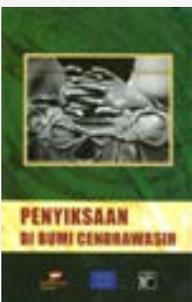
Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemetaan terhadap pengaturan dan pemetaan atas lembaga penegakan hukum di Indonesia. Kajian Lembaga Penegak Hukum di Indonesia ini diawali dengan mendefinisikan lembaga penegak hukum dan menjelaskan ruang lingkup kajian. Hal itu dilakukan untuk menjelaskan lembaga-lembaga yang termasuk lembaga penegak hukum dalam kajian ini.



## **Yang Legal, Yang Beruntung**

**PENULIS** M. Gaussyah, Sungging Septivianto, Muhammad Ikhwan dkk.

Ditengah tuntutan pasar internasional akan kebutuhan kayu legal, Indonesia sebagai salah satu negara produsen kayu terbesar dituntut untuk segera menerapkan Standar Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK). Buku ini merupakan laporan hasil survei peninjauan terhadap perspektif dan kebutuhan sektor swasta, khususnya kalangan industri kecil dan menengah perikanan, terhadap SVLK (Standar Verifikasi Legalitas Kayu). Gambaran tentang sejauh mana kesiapan dan kemampuan IKM dalam mengimplementasikan SVLK, melakukan analisis kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi, merumuskan harapan-harapan IKM baik kepada pemerintah pusat maupun daerah dan harapan IKM pada pasar nasional maupun internasional, serta merumuskan bentuk-bentuk perlakuan khusus yang dibutuhkan IKM untuk dapat memenuhi SVLK diuraikan dalam buku ini.



## **Penyiksaan di Bumi Cendrawasih: Studi Tentang Realitas dan Toleransi Penyiksaan di Propinsi Papua**

**PENERBIT** Kemitraan  
**ISSN** 978-979-26-9679-0

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kemitraan bekerjasama dengan LBH Jakarta, LBH Papua dan beberapa LSM lokal Papua. Buku ini menjelaskan secara detail definisi penyiksaan menurut UN Convention Against Torture and Other Cruel, Inhuman or Degrading Treatment or Punishment (UNCAT), tata cara mengukur penyiksaan, metodologi penelitian yang digunakan, Indeks Toleransi Penyiksaan di Papua dan hasil serta rekomendasi penelitian.